

MODUL

PENGEMBANGAN PERANGKAT PENILAIAN PEMBELAJARAN KOMPETENSI TATA BUSANA



PENULIS:

**Sri Wening
Emy Budiastuti**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
2010**

PENGEMBANGAN PERANGKAT PENILAIAN PEMBELAJARAN KOMPETENSI TATA BUSANA

A. Pendahuluan

Seorang guru tata busana, harus memiliki kompetensi dalam melakukan penilaian hasil pembelajaran ketika mengemban tugas pokoknya. Penilaian dalam bidang tata busana, diukur melalui unjuk kerja peserta didik sewaktu menyelesaikan tugas dan/atau produk yang dihasilkan. Penilaian tersebut dapat diperoleh melalui tes identifikasi, tes unjuk kerja simulasi dan tes unjuk kerja sample. Tugas-tugas laboratorium/bengkel harus dirancang untuk mensimulasikan unjuk kerja pada pekerjaan yang sesungguhnya melalui tes unjuk kerja simulasi. Selain dengan tes unjuk kerja, dapat pula dinilai hasil penugasan, dan portofolio. Hasil penugasan dapat berupa produk yang mencerminkan kompetensi peserta didik.

Kompetensi penilaian hasil pembelajaran oleh guru tata busana ketika mengemban tugas pokoknya meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan perbaikan kualitas program pembelajaran. Kegiatan tersebut untuk memenuhi standar proses seperti ditentukan dalam PP no 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pembelajaran tersebut meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Modul ini diharapkan dapat memberikan dasar dan arahan bagi mahasiswa calon pendidik dalam melakukan penilaian penguasaan kompetensi peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Selain itu, dapat sebagai acuan dalam mengembangkan system penilaian yang baku bagi setiap pendidik dalam memberikan informasi yang akurat mengenai tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik.

B. Tujuan

Pada akhir kegiatan belajar modul ini, secara khusus mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi:

1. Menjelaskan konsep dan prinsip penilaian hasil belajar

2. Mengembangkan instrumen tes
3. Melakukan uji coba instrumen tes
4. Mengembangkan instrumen non tes
5. Melakukan uji coba instrumen non tes
6. Mengelola hasil tes
7. Mengadministrasikan dan melaporkan hasil belajar

C. Cakupan Materi

Modul Pengembangan Perangkat Penilaian Pembelajaran Kompetensi Tata Busana ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para mahasiswa sebagai calon guru tentang mengembangkan perangkat pembelajaran yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi tugas pokok seorang guru dalam merencanakan, menyajikan/melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, dan melakukan perbaikan kualitas program pembelajaran. Produk pengembangan perangkat penilaian pembelajaran kompetensi tata busana antara lain berupa; penyusunan kisi-kisi penilaian instrumen tes dan kisi-kisi penilaian instrumen non tes, perangkat instrumen tes dan instrumen non tes, perangkat kunci jawaban, pedoman penyekoran, pedoman ketuntasan minimum, format analisis kesulitan belajar peserta didik, format rencana remidi dan pengayaan peserta didik. Dalam modul ini secara rinci membahas materi sebagai berikut:

1. Konsep dan prinsip evaluasi hasil belajar
2. Pengembangan dan pengujian instrumen tes hasil belajar
3. Pengembangan dan pengujian instrumen non tes hasil belajar
4. Pengelolaan hasil tes
5. Administrasi dan pelaporan hasil belajar

BAB I

KONSEP DAN PRINSIP EVALUASI HASIL BELAJAR

A. Batasan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sangat erat hubungannya satu sama lain walaupun mempunyai arti yang berlainan. Pengukuran merupakan kegiatan awal dari proses penilaian. Menurut Allen dan Yen (1979), pengukuran adalah penetapan angka terhadap suatu proyek atau peristiwa dengan cara yang sistematis. Pengukuran dapat diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Misalnya untuk mengukur tinggi atau berat seseorang dengan mudah dipahami karena aturannya telah diketahui secara umum, akan tetapi mengukur penguasaan kompetensi membuat bus tidak semua orang dapat memahami atau melakukannya. Demikian juga halnya dengan pengukuran dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan hanya mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu, bukan peserta didik itu sendiri. Pengukuran pendidikan adalah salah satu pekerjaan profesional guru atau instruktur. Tanpa kemampuan melakukan pengukuran pendidikan, seorang guru tidak akan dapat mengetahui dengan persis dimana ia berada pada suatu saat atau pada suatu kegiatan

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas terdapat dua karakteristik pengukuran yang utama yaitu 1) penggunaan angka atau skala tertentu dan 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu. Karena pengukuran menggunakan angka atau skala tertentu, maka untuk lebih memahami penggunaan angka atau skala tersebut kepada guru dituntut untuk mengetahui dan memahami karakteristik angka atau skala sebab arti hakiki dari sederetan angka sebagai informasi terletak dari jenis skala yang digunakan. Terdapat 4 skala pengukuran yaitu : 1) Skala nominal, skala yang bersifat kategorikal, misalnya bila sebutir soal dapat dijawab benar maka ia mendapat skor satu, sedangkan menjawab salah maka ia memperoleh skor nol. 2) Skala ordinal, yaitu angka yang menunjukkan adanya urutan, tanpa mempersoalkan jarak antar urutan tersebut. Misalnya angka yang menunjuk urutan ranking siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. 3) Skala interval, yaitu angka yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan. Misalnya, angka Km untuk mengukur jarak. Jarak antara Km 1 dan Km 2 sama dengan jarak antara 4 Km dan Km 5. 4) Skala rasio, yaitu angka yang memiliki semua karakteristik

angka atau skala yang terdahulu dan memiliki nol mutlak. Misalnya tinggi badan seseorang. Bila ada tinggi badan seseorang 0 cm maka tinggi tersebut tidak mempunyai makna.

Penilaian, berarti menilai sesuatu. Popham (1985) menjelaskan bahwa penilaian adalah usaha formal untuk menentukan status peserta didik menurut ubahan pendidikan yang diinginkan. Definisi lain yang dikemukakan Patrix dan Nix (1989) mengatakan bahwa penilaian mengacu pada penghargaan yang luas yang mencakup bukti dan aspek dari pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan atribut dari peserta didik. Jadi penilaian dapat dikatakan sebagai usaha menentukan keadaan suatu obyek dengan suatu aturan dan dilakukan melalui pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, pandai atau bodoh, sehat atau sakit dan sebagainya. Misalnya seseorang yang tinggi badannya 140 cm dan berat badannya 50 kg termasuk orang yang postur tubuhnya gemuk, dengan demikian orang tersebut dapat dikatakan postur tubuhnya tidak ideal.

Secara garis besar, penilaian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif; dilakukan dengan maksud memantau sejauhmanakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan dan penilaian sumatif; dilakukan untuk mengetahui sejauhmanakah peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit pembelajaran ke unit berikutnya.

Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi dari hasil penilaian.

Dari uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga hal tersebut saling berhubungan satu sama lain. Penilaian hasil belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar bila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya.

B. Hubungan Mengajar dan Penilaian Pencapaian Hasil Belajar

Kompetensi/Tujuan pembelajaran, pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar, ketiganya merupakan komponen dalam pengajaran yang sangat erat

hubungannya satu dengan yang lain. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan menentukan strategi/prosedur instruksional dan metode yang akan digunakan. Dan pada waktu yang sama, penilaian hasil belajar dan pengalaman belajar membantu memperjelas tujuan, dan pengalaman belajar membantu dalam menentukan prosedur penilaian hasil belajar yang akan digunakan. Adapun komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan pendidikan, dalam konteks yang lebih sempit yakni pengajaran lebih berorientasi pada diri peserta didik daripada diri guru. Keberhasilan belajar peserta didik merupakan tujuan akhir dari proses pengajaran. Tujuan instruksional yang tertulis jelas, mempunyai manfaat yakni:

- a) Mengajar dengan dituntun tujuan instruksional yang tertulis jelas dan lengkap, diartikan guru harus mengevaluasi sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional.
- b) Tujuan instruksional memberikan arah bagaimana proses belajar mengajar tersebut berlangsung.

Tujuan instruksional yang baik dan lengkap mengandung empat elemen ABCD yaitu *audience* atau peserta didik yang belajar. Tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah perubahan perilaku peserta didik. *Behavior* atau tingkah laku yang diharapkan. Tingkah laku ini harus jelas tolok ukurnya. *Condition* atau prasyarat yang harus disediakan untuk kegiatan proses belajar mengajar. *Degree* atau kriteria penilaian untuk penampilan optimum yang diharapkan dari tujuan instruksional. Misalnya saja: Setelah diberi ukuran badan seorang model, peserta didik dapat membuat pola busana pesta dengan metode Soen dengan tepat.

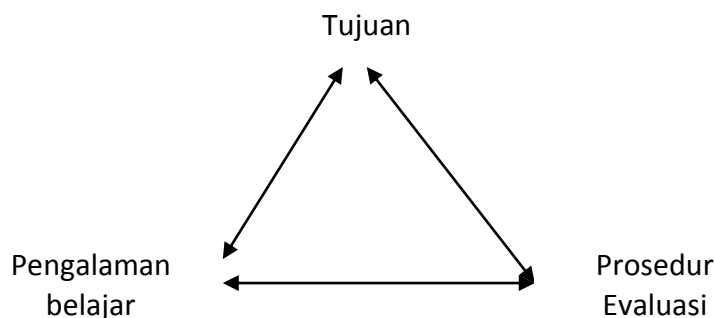
Pemilihan Strategi Mengajar

Guru mempunyai tanggungjawab terpenting dalam meneliti, menyusun dan melaksanakan prosedur pengajaran yang efektif agar kompetensi/tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kendali terbesar dalam pelaksanaan pengajaran adalah pada latar belakang peserta didik, kemampuan dan kemauan yang berbeda. Perbedaan individual tersebut menyebabkan sekelompok peserta didik telah berada dalam jalurnya, sementara peserta didik yang lain masih memerlukan tambahan pengajaran untuk menuju suatu titik awal perubahan tingkah laku. Oleh karena itu guru dapat menggunakan pendekatan multi

metode dan multi media. Banyak referensi menyarankan pengajaran dapat berhasil baik apabila menggunakan metode mengajar yang bervariasi dengan media pengajaran yang ragam dan komunikatif. Agar tujuan pembelajaran kompetensi membuat pola busana tercapai maka guru memilih dan merencanakan pengalaman belajar untuk peserta didik melalui strategi pembelajaran dengan berbantuan multi media yang efektif.

Penilaian Kemampuan atau Penampilan Peserta Didik

Proses pengajaran akan berhasil, bila sebagian besar atau seluruh peserta didik dapat mencapai tahapan-tahapan tujuan pembelajaran/kompetensi yang telah digariskan. Oleh karena itu, keberhasilan belajar harus dapat mengukur ketercapaian tujuan instruksional/kompetensi dasar yang telah dimiliki peserta didik dengan menunjukkan *performance* kompetensi setelah pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang diterapkan. Misalnya: untuk menilai kompetensi membuat pola, penilaian bentuk perbuatan/unjuk kerja tepat digunakan untuk mengukur penampilan peserta didik dalam membuat pola busana pesta. Bentuk soalnya adalah “Buatlah pola busana pesta sesuai dengan desain dan ukuran model saudara”. Dengan melalui pengukuran dan penilaian kemampuan peserta didik setelah selesai pembelajaran dapat diukur keberhasilan tujuan instruksional, penentu dan pelaksanaan strategi pembelajaran atau pengalaman belajar dan bahkan sampai evaluasinya. Hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Proses pengajaran

C. Manfaat Penilaian Hasil Belajar

Seorang guru harus memiliki kompetensi menilai hasil belajar. Kompetensi ini meliputi mempersiapkan perangkat evaluasi dalam pembelajarannya, melaksanakan

evaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan perbaikan kualitas program pembelajaran. Dalam melaksanakan penilaian (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan menggunakan berbagai teknik. Menganalisis hasil penilaian proses dan produk untuk menentukan tingkat ketuntasan (*mastery Level*). Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remidi dan pengayaan (*enrichment*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Melakukan penilaian pada suatu proses pembelajaran akan memberikan manfaat: (1) memberikan umpan balik bagi peserta didik, (2) memantau kemajuan belajar peserta didik, (3) memberikan masukan pada guru, (4) memberikan penghargaan dan sertifikat, serta (5) masyarakat lebih memperhatikan dan berperan aktif dalam pendidikan. Penilaian dapat pula memberikan manfaat untuk melakukan evaluasi terhadap bahan-bahan instruksional yang diberikan guru, untuk menentukan kelemahan-kelemahan yang ada sehingga dilakukan revisi (*evaluasi formatif*). Demikian halnya evaluasi sumatif dipergunakan untuk mengevaluasi bahan-bahan instruksional saat diimplementasikan dalam pengajaran agar mengetahui keefektifan dari bahan-bahan yang digunakan tersebut.

Dalam pembelajaran berbasis kompetensi perlu menyusun instrumen tes untuk mengukur tercapainya kompetensi atau tujuan pembelajaran sebagai hasil belajar peserta didik. Menurut konsep ini peserta didik diberitahu dan diajarkan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki, kemudian dilakukan pengetesan untuk mengetahui apakah mereka telah berhasil mencapai kompetensi tersebut. Pengetesan dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik mencapai standar penampilan (*performance standard*) dalam mempelajari standar materi (*content standard*) sesuai dengan cakupan dari standar kompetensi. Hal ini mengandung arti bahwa keberhasilan keseluruhan proses dan hasil pembelajaran perlu diukur dengan menggunakan standar penampilan. Standar penampilan adalah perumusan tentang kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam mempelajari standar materi (CEC, 2000. P.7). Dalam melakukan pengukuran diperlukan instrumen dan prosedur evaluasi. Instrumen evaluasi proses dan hasil belajar terdiri dari instrumen tes dan non tes.

Instrumen evaluasi berupa tes digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar aspek kognitif (*ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi*). Misalnya tes untuk "mengevaluasi penguasaan peserta didik terhadap konsep busana wanita, busana tailor, merancang bahan dan harga, dan sebagainya. Begitu pula dengan instrumen non tes seperti angket, lembar pengamatan, lembar penilaian unjuk kerja, pedoman wawancara digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar aspek keterampilan

motorik dan aspek afektif. Contohnya: lembar pengamatan untuk menilai keterampilan peserta didik dalam mengambil ukuran, menggunting bahan, angket untuk menilai motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran menjahit.

D. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik harus didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut.

Mendidik, yakni mampu memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus dapat memberikan **umpan balik** dan **memotivasi** peserta didik untuk lebih giat belajar.

Terbuka/transparan, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang terkait, termasuk peserta tes.

Menyeluruh, yakni meliputi berbagai aspek kompetensi yang akan dinilai. Penilaian yang menyeluruh meliputi ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap dan nilai (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Terpadu dengan pembelajaran, yakni menilai apapun yang dikerjakan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, baik kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Dengan demikian, penilaian tidak hanya dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan pokok bahasan tertentu melainkan saat mereka sedang melakukan proses pembelajaran.

Objektif, yakni tidak terpengaruh oleh pertimbangan atau unsure subjektif penilai.

Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Berkesinambungan, yakni dilakukan secara terus menerus sepanjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran (bukan ad-hoc).

Adil (fair), yakni tidak ada peserta didik yang diuntungkan atau dirugikan berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku, warna kulit, dan jender.

Menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik (KKM).

E. Aspek-aspek Pencapaian Hasil Belajar

Prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan dimana guru/evaluator dalam melaksanakan evaluasi dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh kompetensi

peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), dari segi penghayatan dan perilaku (aspek afektif) dan pengalaman/keterampilannya (aspek psikomotor).

Ketiga aspek tersebut pada hakekatnya sulit untuk dipisahkan, karena pembelajaran pada satu aspek juga melibatkan aspek yang lain, hanya penekanan pada keterlibatan yang mengharuskan pemisahan. Kemampuan seseorang sering dikategorikan menjadi tiga domain/ranah, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiga aspek ini dapat juga dikelompokkan dengan istilah 3H: Head, Hand, and Heart. Misalnya; kompetensi pembelajaran membuat pola busana, aspek ranah kognitif yang diukur kepada peserta didik yaitu aspek kognitif terhadap produk dan kognitif terhadap proses. Peserta didik diberi pertanyaan “Apa yang dimaksud dengan pola busana” ? (kognitif produk), adapun bentuk pertanyaan aspek kognitif proses yaitu “Jelaskan bagaimana caranya membuat pola busana?”. Untuk mengukur dari ranah psikomotor, dapat dilakukan dengan memberikan tes perbuatan, yaitu “Buatlah pola busana anak sesuai dengan desain dan ukuran yang telah disediakan. Begitu pula untuk mengukur dari ranah afektif, peserta didik dapat diukur dari aspek motivasi mempelajari pembuatan pola busana anak, kerapian hasil pola busana, kerja sama antar teman dsb. Pendidikan tidak boleh hanya memfokuskan perhatian pada sebagian ranah, akan tetapi harus mencakup kesemuanya secara menyeluruh. Dalam pendidikan ketiga ranah tersebut harus dapat dikembangkan secara seimbang. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Kemampuan pertama kognitif adalah kemampuan berpikir, yang menurut taksonomi Bloom (Sax, 1980), secara hirarkis terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan kedua adalah kemampuan psikomotor. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Peringkat kemampuan ini ada lima, yaitu gerakan reflek, gerakan dasar, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerakan terampil dan komunikasi nondiskursif (Sax, 1980). Kemampuan ketiga adalah kemampuan afektif. Kemampuan ini berhubungan dengan perasaan emosi, system nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Peringkat kemampuan ini ada lima, yaitu menerima, merespon, menilai atau memaknai, mengorganisasi, dan mengkarakterisasi (Bloom, 1979). Dalam melakukan penilaian pada domain tersebut alat ukur berujud kata kerja operasional yang sesuai.

F. Acuan Penilaian Dalam Menyiapkan dan Menafsirkan Tes

Dilihat dari penafsiran hasil tes, pengukuran dalam bidang pendidikan dapat didasarkan pada penilaian acuan norma (*norm referenced test*) atau acuan kriteria/patokan. Kedua acuan tersebut menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Penafsiran hasil tes antara kedua acuan itu juga berbeda, sehingga menghasilkan informasi yang berbeda maknanya. Pemilihan acuan ditentukan oleh karakteristik mata pelajaran yang akan diukur dan tujuan yang akan dicapai.

Penilaian acuan norma berasumsi bahwa kemampuan orang berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Perbedaan itu harus ditunjukkan oleh hasil pengukuran, misalnya setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester, peserta didik dites. Hasil tes seorang peserta didik dibandingkan dengan kelompoknya, sehingga dapat diketahui posisi (rangking) peserta didik tersebut di kelas itu. Penilaian acuan kriteria berasumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja, meskipun dengan waktu yang berbeda.

Berdasarkan pada indikator yang ditetapkan, guru/perancang pembelajaran dapat mengembangkan tes yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai perilaku-perilaku yang ditetapkan, dengan pertimbangan hasil kegiatan melaksanakan analisis instruksional dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Butir tes yang mengacu kepada indikator keberhasilan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan pembelajaran dinamakan Tes Acuan Patokan (*criterion referenced test*)

Dalam acuan kriteria, penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan (standar) dinyatakan lulus (tuntas), dan diberi pelajaran tambahan yang biasa disebut pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar diberi remedi sampai mencapai kriteria ketuntasan. Ketuntasan belajar untuk setiap indikator ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar atau kriteria ketuntasan minimal (KKM). Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik dan pendukung penyelenggaraan pembelajaran. Kriteria ketuntasan menunjukkan jumlah butir yang digunakan untuk mengases tujuan pembelajaran dan jumlah butir yang harus dijawab benar agar peserta didik dipandang terampil atau tuntas dalam tujuan tersebut.

Ketuntasan belajar diukur per indikator. Acuan kriteria ditetapkan 0% sampai dengan 100%. Skor ideal pencapaian sebesar 75%. Ketentuan ini ditetapkan sendiri oleh sekolah dengan pertimbangan kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas

indikator, dan daya dukung dari guru dan sarana yang dimiliki. Peserta dinyatakan tuntas bila skor yang dicapai lebih besar atau sama dari kriteria ketuntasan yang ditentukan. Peserta dinyatakan tuntas indikator ditinjau dari standar kompetensi – kompetensi dasar – mata pelajaran.

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar menurut Dick dan Carey yang dikutip oleh Ngahim Purwanto (1986), menyatakan bahwa ada empat jenis penilaian acuan kriteria yang dapat dipergunakan untuk mencapai ketuntasan belajar peserta didik, yaitu:

1. *Entry – behaviors test*, yaitu suatu tes yang diadakan sebelum suatu program pengajaran dilaksanakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki peserta didik yang dapat dijadikan dasar untuk menerima program pengajaran yang akan diberikan.
2. *Pre – test*, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan ketrampilan) yang akan dibelajarkan.
3. *Post – test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.
4. *Embedded – test*, yaitu tes yang dilaksanakan disela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pengajaran berlangsung dan bertujuan untuk mengetes siswa secara langsung sesudah suatu unit pengajaran sebelum post- test dan untuk mengecek kemajuan siswa untuk remedial sebelum post- test.

e. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Dalam memperoleh data kemampuan peserta didik, guru/pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik/alat ukur yang dipergunakan dalam sistem penilaian untuk pembelajaran berbasis kompetensi adalah alat ukur yang cocok untuk penilaian otentik/alternatif/kinerja yang menyeluruh pada situasi nyata dan berkesinambungan sesuai dengan Kep. Mendiknas. Untuk memperoleh data hasil penilaian yang otentik (mampu menggambarkan kompetensi yang sebenarnya), pendidik dianjurkan untuk menerapkan berbagai teknik penilaian secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai.

Kombinasi penggunaan berbagai teknik penilaian akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik dibanding hanya menggunakan tes sebagai satu-satunya teknik penilaian. Proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa kompetensi tersebut telah benar-benar dikuasai/dicapai, disebut sebagai penilaian kelas atau Penilaian Berbasis Kelas (PBK).

Meskipun penilaian berbasis kelas (PBK) menekankan penggunaan berbagai teknik penilaian sesuai kompetensi yang akan diukur, namun secara garis besar alat ukur penilaian pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : (1) Tes; dan (2) Bukan Tes (Non-Tes). Pengukuran penilaian hasil belajar menggunakan instrumen/alat ukur tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek kognitif. Adapun pengukuran penilaian hasil belajar alat ukur non tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik penilaian tersebut antara lain terdiri atas:

- 1). Tes kinerja; berbentuk tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja. Melalui tes kinerja peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan kinerjanya.
- 2). Observasi; dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai, baik dilakukan secara formal maupun informal. Observasi formal dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya, sedangkan observasi informal dilakukan tanpa menggunakan instrumen yang dirancang terlebih dahulu.
- 3). Penugasan; dilaksanakan dalam bentuk proyek atau tugas rumah. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan, dan diselesaikan oleh peserta didik di luar kegiatan kelas dan harus dilaporkan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. Tugas rumah adalah tugas yang harus diselesaikan peserta didik di luar kegiatan kelas, misalnya menyelesaikan tugas mendesain dan melakukan latihan mendesain berbagai jenis busana.
- 4) Portofolio; kumpulandokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik.
- 5). Tes tertulis; dilakukan dalam bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan dan isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar salah,

menjodohkan, dll. Adapun tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat, melengkapi dan uraian.

6). Tes lisan; dilakukan melalui komunikasi langsung tatap muka antara peserta didik dengan penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran.

7). Jurnal; merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.

8). Wawancara; dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian peserta didik yang jawabannya diberikan secara lisan dan spontan.

9) Inventori; merupakan skala psikologis yang dipakai untuk mengungkap sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap sesuatu objek psikologis. Inventori antara lain berupa skala Thurstone, skala Likert, atau skala berdiferensiasi semantik.

10) Penilaian diri; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berbagai hal.

11) Penilaian antarteman; merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

Penggunaan berbagai teknik penilaian akan memberikan informasi yang lebih akurat tentang kemajuan belajar peserta didik. Berikut ini akan disajikan teknik penilaian beserta bentuk instrumennya dalam tabel berikut.

Tabel 1.

Klasifikasi Teknik Penilaian serta Bentuk Instrumen

TEKNIK PENILAIAN	BENTUK INSTRUMEN
Tes kinerja	- Tes keterampilan tertulis - Tes identifikasi - Tes simulasi - Uji petik kerja
Penugasan	- Tugas proyek - Tugas rumah
Potofolio	- Lembar penilaian portofolio
Tes tertulis	- Tes pilihan - Tes isian
Tes lisan	Daftar pertanyaan
Observasi	Lembar observasi
Jurnal	Buku catatan jurnal
Wawancara	Pedoman wawancara
Inventori	Skala inventori

Dari klasifikasi tersebut di atas, guru diharapkan tepat memilih teknik penilaian beserta bentuk instrumen yang sesuai dengan tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang akan diukur. Misalnya, guru akan menguji kompetensi peserta didik dalam mendesain busana anak dalam bentuk penilaian proses. Tentunya guru untuk mengumpulkan data kemampuan mendesain anak melalui observasi terhadap unjuk kerja mereka dalam mendesain. Alat ukur yang dapat membantu merekam kemampuan mendesain peserta didik dapat disiapkan dalam bentuk lembar observasi terhadap aspek-aspek kegiatan/aktivitas mendesain busana anak.

BAB II

PENGEMBANGAN DAN PENGUJIAN INSTRUMEN TES

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang harus dijawab, atau pernyataan-pernyataan yang harus dipilih, ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang diuji untuk waktu tertentu, dengan tujuan untuk mengukur suatu kompetensi tertentu dari orang yang diuji tersebut. Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, pertanyaan yang membutuhkan jawaban, pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Dengan demikian, setiap tes menuntut keharusan adanya respons dari orang yang dites. Berikut ini akan dijelaskan pengertian tes.

A. Pengertian Tes

Ada beberapa penjelasan yang sehubungan dengan kata tes yaitu *test*, *testing*, *tester*, dan *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* memiliki arti sebagai alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; *tester* artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes, atau eksperimenter, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (eksperimen), sedangkan *testee* adalah orang yang sedang dikenai tes atau pihak yang sedang dikenai percobaan.

Menurut Anne Anastasi dalam bukunya *Psychological Testing* yang dikutip oleh Anas Sudijono, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dari penjelasan tersebut kiranya dapat dipahami bahwa dalam pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kognitif dan psikomotor, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas berupa pertanyaan atau perintah oleh *tester* sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai yang dicapai dapat dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

B. Prinsip-Prinsip Penyusunan Tes

Penyusunan desain dan pengembangan Tes Pengukuran Keberhasilan hendaknya diarahkan kepada pengukuran keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas. Untuk dapat mengembangkan tes yang demikian, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: (a) Aspek-aspek tugas yang hendak dipelajari perlu dirumuskan secara tegas. Apakah menghafal fakta, membedakan, menerapkan suatu metode pembuatan busana, (b) Tujuan pembelajaran hendaknya dirumuskan dalam bentuk tingkah laku. Hasil tes adalah untuk mengukur apakah peserta didik telah berhasil menyelesaikan tugas yang harus dipelajari, (c) Standar keberhasilan minimal perlu ditegaskan, seberapa jauh prestasi peserta didik telah dianggap cukup memenuhi syarat (CRT), (d) Perlu ditentukan sampel (contoh) performance peserta didik untuk dipakai sebagai dasar menilai penguasaan tugas-tugas mempelajari suatu tujuan pembelajaran, (e) Soal tes dipilih berdasarkan tingkah laku yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, bila soal tes meminta peserta didik dapat membuat rok, maka soal tes pun harus meminta peserta didik untuk membuat rok, bukan menceritakan rok, dan (f) perlu sistem penilaian (skoring) yang secara jelas menunjukkan penguasaan peserta didik atas tugas mempelajari sesuatu yang telah ditetapkan, misalnya peserta didik dianggap lulus dengan B (baik) kalau benar 80% dari serangkaian soal/tugas yang dikerjakan.

C. Bentuk Pelaksanaan Tes

Menurut bentuk pelaksanaannya, secara garis besar dikenal tiga bentuk tes, yaitu: (1) tes lisan; (2) tes bentuk perbuatan; dan (3) tes tertulis.

1. Ujian Lisan

Tes ini pada umumnya berbentuk tanya jawab *face to face*. Penilai memberikan pertanyaan (*interview*) langsung kepada peserta tes. Ujian lisan pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan dalam mengemukakan ide-ide dan pendapat-pendapatnya secara lisan. Bagi bidang studi yang menuntut keterampilan-keterampilan untuk berbicara atau bernegosiasi dengan orang lain, maka ujian lisan ini dirasa mempunyai kedudukan yang cukup penting. Namun, karena alasan teknis (kepraktisan), ujian lisan ini pada umumnya jarang digunakan untuk melakukan penilaian kompetensi dalam kegiatan pembelajaran yang rutin.

2. Ujian Perbuatan

Tes bentuk perbuatan ini pada umumnya dilakukan dengan cara menyuruh peserta tes untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik). Tes bentuk perbuatan

ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik/keterampilan atau praktikum di laboratorium. Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian pada umumnya berupa lembar pengamatan (lembar observasi). Tes bentuk perbuatan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktik.

3. Ujian Tertulis (*paper and pencil test*)

Ujian tertulis ini biasanya dilakukan secara berkelompok dengan mengambil tempat di suatu ruangan tertentu. Ujian tertulis, yang awalnya dikenal sebagai *paper and pencil test*, karena adanya perkembangan teknologi komputer, saat ini sudah mulai digantikan oleh tes yang berbasis komputer (*Computer-Based Peserta tesng* atau CBT), yang tidak lagi membutuhkan kertas dan alat tulis. Dalam ujian tertulis dikenal dua bentuk tes, yaitu tes esai (uraian) dan tes obyektif.

a. Soal Tes Bentuk Uraian (Subyektif/Essai)

Pertanyaan yang diajukan dalam soal tes bentuk esai (uraian) hendaknya benar-benar merupakan soal-soal yang memerlukan pemikiran untuk dapat memberikan jawabannya. Tes ini umumnya memerlukan jawaban yang berbentuk bahasan. Ciri-cirinya selalu diawali dengan kata-kata "Bagaimana, Mengapa, Berikan alasan, Uraikan, Jelaskan, Bandingkan, Simpulkan, Tunjukkan, Bedakan" dan sebagainya. Soal tes bentuk esai ini mempunyai dua bentuk, yaitu esai terbatas dan esai bebas.

b. Soal Tes Obyektif

Soal tes obyektif pada umumnya tepat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar yang berupa kemampuan-kemampuan dalam: mengingat kembali fakta-fakta (*knowledge*), memahami hubungan antara dua hal atau lebih (*comprehension*), dan kemampuan dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip (*application*). Pada saat ini, penggunaan tes bentuk obyektif (terutama bentuk pilihan ganda) sudah sangat berkembang, sehingga juga dapat dikembangkan untuk mengukur kemampuan-kemampuan dalam menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Bentuk-bentuk tes tertulis objektif antara lain: tes benar-salah, tes menjodohkan, tes melengkapi, tes isian, tes pilihan ganda.

D. Konstruksi Tes

Bentuk-Bentuk Tes Hasil Belajar

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa tes hasil belajar adalah merupakan proses pengambilan data yang berkaitan dengan intelegensi dan kemampuan,

baik kemampuan kognitif maupun psikomotor yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Dalam mengambil data tersebut menggunakan alat yang dirancang secara khusus. Secara garis besar sebagai alat pengambilan data atau pengukur data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tes hasil belajar untuk uraian (subyektif) dan tes hasil belajar bentuk obyektif.

1. Tes Bentuk Uraian

Tes bentuk uraian adalah tes yang berbentuk pertanyaan tulisan atau tugas, yang jawabannya atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes dalam bentuk karangan (*essay*) atau kalimat yang panjang. Panjang pendeknya kalimat atau jawaban tes relatif, sesuai dengan kecakapan dan pengetahuan si penjawab. Jenis tes uraian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes uraian bentuk jawaban terbuka dan tes uraian bentuk jawaban tertutup. Pada tes uraian bentuk jawaban terbuka, jawaban yang dikehendaki dari *testee* sepenuhnya diberikan kepada *testee* untuk menjawab seluas dan sedalam mungkin, sedangkan tes uraian bentuk jawaban tertutup adalah jawaban yang dikehendaki merupakan jawaban yang sifatnya sudah lebih terarah dan sudah dibatasi.

- a. Tes bentuk uraian sangat tepat untuk mengukur hasil belajar: 1) mengaplikasikan prinsip, 2) menginterpretasikan hubungan, 3) mengenal dan menyatakan inferensi, 4) mengenal relevansi dari suatu informasi, 5) merumuskan dan mengenal hipotesis, 6) merumuskan dan mengenal kesimpulan yang sah, 7) mengidentifikasi asumsi yang mendasarkan suatu kesimpulan, 8) mengenal keterbatasan data, 9) mengenal dan menyatakan masalah, dan 10) mendesain prosedur eksperimen.
- b. Karakteristik tes bentuk uraian, yaitu 1) memberikan kebebasan kepada *testee* 2) hilangnya unsur menebak, 3) cocok untuk group kecil, 4) mudah dalam membuat dan sulit dalam menentukan skoring. Tes bentuk uraian memiliki kebaikan dan kelemahan bila digunakan, dalam pembahasan ini tidak mengungkap hal ini, para mahasiswa diminta untuk mengkaji lebih mendalam pada referensi-referensi lain bidang evaluasi pembelajaran.

c. Penyusunan Tes Bentuk Uraian

- 1) Soal tes mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran-pelajaran yang sifatnya komprehensif.
- 2) Susunan kalimat soal tidak disalin langsung dari buku pelajaran atau bahan-bahan lain.
- 3) Penyusunan soal dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaian.
- 4) Penyusunan soal diusahakan agar pertanyaannya bervariasi.
- 5) Soal disusun secara ringkas, padat dan jelas sehingga dapat dipahami oleh *testee*.
- 6) Hendaknya dikemukakan pedoman tentang cara menjawab butir soal.

d. Contoh Tes Uraian

- 1). Bersifat ingatan evaluatif

Misal: Sebutkan nama dua desainer nasional yang paling besar peranannya dalam mempromosikan kain batik

- 2). Menguraikan sebab akibat

Misal: Apakah sebabnya bahan batik harus dijemur ditempat yang teduh

2. Tes Bentuk Obyektif

Tes bentuk obyektif atau tes jawaban pendek adalah jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dijawab *testee* dengan memilih salah satu jawaban yang dipasangkan atau mengisikan jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan. Tes obyektif merupakan perangkat tes yang butir-butir soalnya mengandung alternatif jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Alternatif jawaban telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal. Peserta tes hanya memilih jawaban dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, pemberian skor terhadap jawaban soal dapat dilakukan secara obyektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang obyektif ini maka penskorannya tidak saja bisa dilakukan oleh manusia, melainkan juga oleh mesin. Seperti mesin scanner. Secara umum ada tiga tipe tes bentuk obyektif, yaitu: benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda.

a. Macam-Macam Tes Obyektif

1). Tes Obyektif Bentuk Benar-Salah (True-False Test)

Butir soal bentuk benar-salah adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu yang menyatakan pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternatif jawaban lainnya. Alternatif jawaban itu dapat saja berbentuk benar-salah atau setuju tidak setuju, baik tidak baik. Tes obyektif benar-salah memiliki berbagai kebaikan dan kelemahan, hendaknya dalam pemilihan bentuk tes tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diujikan.

Contoh :

B - S Pemilihan kombinasi warna bergradasi yang senada dengan warna dasarnya merupakan kombinasi warna monogromatic.

2). Tes Obyektif Bentuk Menjodohkan

Tipe butir soal ini dikenal dengan nama *matching-test*. Istilah ini sering dikenal dengan tes mencari pasangan, tes menyesuaikan, tes menjodohkan, dan tes mempertandingkan. Butir soal tipe ini ditulis dalam dua kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau *stem* atau biasanya disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas *testee* ialah menjodohkan pernyataan-pernyataan yang ada di bawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada di bawah kolom jawaban.

Contoh :

Pasanglah pertanyaan yang ada pada lajur kiri dengan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kiri titik-titik yang disediakan dilajur kanan :

Kolom pertama

Kolom kedua

1. Garis

A. Prinsip-prinsip dasar penciptaan desain busana

2. Kombinasi

B. Gambaran konsep penciptaan desain busana

3. Sumber ide

C. Unsur-unsur dasar penciptaan desain busana

3). Tes Obyektif Bentuk Pilihan Ganda

Tes bentuk ini adalah perangkat tes yang butir-butir soalnya mengandung alternatif jawaban yang harus dipilih oleh peserta didik. Tipe butir soal ini dikenal dengan nama *multiple choice test*. Yang dimaksud dengan butir soal pilihan ganda ialah suatu butir soal

yang alternatif jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternatif jawabannya berkisar antara empat atau lima. Bila alternatif itu lebih dari lima maka akan sangat membingungkan peserta tes. Sebutir soal bentuk pilihan ganda terdiri dua bagian, yaitu 1) pernyataan atau disebut *stem* dan 2) alternatif jawaban atau disebut *option*. *Stem* mungkin dalam bentuk pernyataan atau dapat juga berupa pertanyaan. Bila dalam bentuk pernyataan, mungkin merupakan pernyataan yang lengkap atau pernyataan yang tidak lengkap. Macam dari tes objektif antara lain tes objektif pilihan ganda, pilihan ganda analisis hubungan antar faktor, pilihan ganda analisis kasus, dan pilihan ganda kompleks.

a. Prinsip penyusunan bentuk pilihan ganda antara lain; 1) saripati permasalahan harus ditempatkan pada pokok soal (*stem*), 2) hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan, 3) hindari rumusan kata yang berlebihan, 4) kata-kata yang melengkapi harus diletakkan pada ujung pernyataan, 5) susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana, 6) hindari penggunaan kata-kata teknis atau istilah yang aneh, 7) semua pilihan jawaban harus homogen dan diinginkan sebagai jawaban yang benar, 8) hindari keadaan dimana jawaban yang benar selalu ditulis lebih panjang dari jawaban yang salah, 9) hindari adanya petunjuk indikator pada jawaban yang benar, 10) hindari menggunakan pilihan yang berbunyi “semua yang di atas benar ” atau tak satupun yang di atas benar, 11) gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan, 12) pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak tentu, dan 13) pokok soal sedapat mungkin dalam pernyataan atau pertanyaan positif.

Contoh :

1. Seorang model akan nampak langsing jika menggunakan corak bahan yang

bermotif

- a. Garis horisonlal
- b. Garis diagonal
- c. Garis abstrak
- d. Garis vertikal

2. Untuk soal berikut ini pilihlah:

A. Jika kedua pernyataan benar dan keduanya menunjukkan sebab akibat

B. Jika pernyataan pertama dan kedua benar tapi tidak menunjukkan hubungan

sebab akibat

C. Jika salah satu dari pernyataan tersebut salah

D. Jika kedua pernyataan salah

Contoh:

Busana yang dibuat dari bahan katun bila tidak disusutkan cenderung akan mengecil mengakibatkan sesak bila dipakai karena tidak sesuai dengan ukuran semula

SEBAB

Sifat bahan yang terbuat dari serat kapas terjadi penyusutan

E. Langkah-langkah Penyusunan Tes Hasil Belajar

Prinsip dasar menyusun tes hendaknya penyusun tes menuliskan satu atau lebih tes untuk setiap tujuan pembelajaran. Setiap soal tes harus menunjukkan dengan tegas tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang hendak di tes. Soal yang tak ada hubungan dengan tujuan pembelajaran sebaiknya tidak digunakan. Untuk dapat memperoleh alat penilaian (tes) yang memenuhi persyaratan, setiap penyusun tes hendaknya dapat mengikuti langkah-langkah penyusunan tes. Sax (1980), mengidentifikasi langkah-langkah pengembangan tes ke dalam sembilan langkah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi (tabel spesifikasi) tes, yang memuat: materi pokok yang akan diteskan, aspek perilaku atau tingkatan kognitif yang akan diukur, dan penentuan jumlah butir tes untuk setiap aspeknya.
2. Menulis butir-butir soal dengan mendasarkan pada aspek-aspek yang telah tercantum pada tabel spesifikasi (kisi-kisi) tersebut.
3. Melakukan telaah soal tes (analisis tes secara logis);
4. Melakukan uji coba soal;
5. Analisis soal secara empiris;
6. Memperbaiki atau merevisi tes;
7. Merakit tes, dengan menyiapkan komponen-komponen pendukung untuk penyelenggaraan tes, yang meliputi: (a) buku tes; (b) lembar jawaban tes; (c) kunci jawaban tes; dan (d) pedoman penilaian atau pedoman pemberian skor.
8. Melaksanakan tes; dan
9. Menafsirkan hasil tes.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat langkah-langkah penyusunan alat ukur tes.

a. Menyusun spesifikasi alat ukur

Dalam menyusun spesifikasi alat ukur tes terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan tujuan pengukuran, menyusun kisi-kisi alat ukur, memilih skala pengukuran, dan menentukan panjang instrumen. Demikian hal yang sama dengan merencanakan dan mengembangkan alat ukur non tes. Jenis data yang digali dengan menggunakan alat ukur non tes adalah : data fisik (misal: jumlah siswa, jumlah guru, dsb) dan data non fisik (misal: kegiatan belajar-mengajar, sikap, minat, keyakinan, dan atribut). Jenis instrumen yang biasa dipakai: kuesioner (angket, skala, inventori) dan lembar observasi. Ketika menentukan jenis instrumen perlu untuk diperhatikan tujuan pengukuran, jumlah responden, dan waktu yang tersedia.

Menyusun kisi-kisi sangat penting bagi pendidik sebelum menyusun suatu penilaian. Kisi-kisi penilaian adalah deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi dari apa yang akan diujikan, serta memberikan perincian mengenai teknik dan bentuk instrumen yang diperlukan dalam penilaian tersebut. Langkah-langkah menyusun kisi-kisi alat ukur tes adalah sebagai berikut: menyusun definisi konseptual/standar kompetensi, menyusun definisi operasional/ kompetensi dasar, menentukan indikator, menentukan domain/ranah pencapai belajar, dan menentukan bentuk tes.

Pemilihan bentuk tes yang perlu diperhatikan adalah tentang cakupan materi tes, jumlah peserta tes, dan waktu untuk memeriksa tes tersebut. Skala pengukuran penting direncanakan karena akan dipergunakan untuk melakukan penafsiran pada hasil penilaian. Adapun jenis-jenis dari skala pengukuran tersebut, yaitu skala ratio, Interval (misal: 0 – 10 atau 0 – 100), ordinal (misal ranking), dan nominal (misal lulus-tidak lulus). Skala pengukuran untuk jenis alat ukur non tes yaitu: ratio (misal : tinggi badan, berat badan), interval (misal: suhu udara, hasil skala Likert yang disesuaikan), ordinal (misal: ranking, skala Likert yang tidak disesuaikan), dan nominal (misal: jenis kelamin, jenis binatang dan sebagainya). Pada alat ukur non tes menentukan panjangnya instrumen harus memperhatikan representativitas, responden, waktu yang tersedia, kelelahan, dan kebosaanan responden.

Tabel 2. Contoh Format Kisi-Kisi Penulisan Instrumen Tes

Mata Pelajaran : ...
 Kelas /Sem : ...
 Standar Kompetensi :
 Penulis : ...

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Indikator	Pengalaman Belajar						Pengujian	
			1 Ing %	2 Pe m%	3 Apl %	4 Anl %	5 Sin %	6 Ev %	Bentuk Tes	No Soal

b. Menulis butir tes

Penulisan butir tes merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur yang baik. Penulisan butir tes adalah penjabaran indicator tentang jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi soal ataupun pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perincian yang ada dalam kisi-kisi. Dengan demikian, setiap butir soal perlu dibuat jelas apa yang ditanyakan dan jelas pula jawaban yang akan dituntut. Mutu butir tes akan menentukan mutu penilaian secara keseluruhan.

c. Menelaah butir tes

Tahapan ini merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena seringkali kekurangan yang terdapat pada suatu instrumen tidak terlihat oleh penyusun tes. Review dan revisi ini ideal dilakukan oleh orang lain dan terdiri dari suatu tim penelaah yang terdiri dari ahli-ahli bidang studi, pengukuran, dan bahasa. Berikut ini rambu-rambu telaah butir untuk macam-macam jenis tes.

Tabel 3.
LEMBAR TELAHAH BUTIR UNTUK SOAL PILIHAN GANDA

A	Aspek materi
1	Soal sesuai dengan indikator;
2	Distraktor berfungsi;
3	Hanya ada satu kunci jawaban yang paling tepat
B	Aspek konstruksi
1	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas;
2	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pertanyaan yang diperlukan Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban;
3	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda;
4	Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal jelas dan berfungsi;
5	Panjang pilihan jawaban relatif sama;
6	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “Semua jawaban di atas salah” atau “Semua pilihan jawaban di atas benar” dan sejenisnya;
7	Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka tersebut atau kronologis;
8	Butir-butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya;
C	Aspek bahasa/budaya
1	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia;
2	Menggunakan bahasa yang komunikatif;
3	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bias budaya);
4	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama.

Tabel 4.
LEMBAR TELAHAH BUTIR UNTUK SOAL URAIAN

A	Materi
1	Soal harus sesuai dengan indicator
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas
3	Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran
4	Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas.
B	Konstruksi
1	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
2	Buatlah pedoman penyekoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria penyekorannya, besarnya skor bagi setiap komponen, serta rentangan skor yang dapat diperoleh untuk soal yang bersangkutan.
3	Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.
C	Bahasa
1	Rumusan kalimat soal komunikatif, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal siswa.
2	Butir soal menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3	Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
4	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
5	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa

d. Melakukan Ujicoba

Setelah tes dipakai (ada data hasil kerja peserta didik), setiap item tes dan perangkat tes dianalisis kualitas butirnya untuk mendapatkan soal yang baik. Pada prinsipnya ujicoba instrumen dilakukan untuk memperoleh informasi empirik mengenai sejauh mana instrumen penilaian dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas set butir tes dapat diketahui dari kisi-kisi soal, sedangkan reliabilitas soal baru dapat diketahui keajegannya setelah perangkat soal tersebut diuji cobakan. Dalam melakukan ujicoba biasanya dibantu dengan menggunakan perhitungan statistik. Informasi hasil empirik tersebut pada umumnya juga menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas seperti faktor-faktor keterbacaan, tingkat kesukaran, tingkat daya pembeda, efektivitas distraktor, pola jawaban dan sebagainya. Penjelasan lebih lanjut uji coba untuk mengkaji kualitas instrumen akan dijelaskan tersendiri pada sub bab yang berbeda.

e. Menganalisis untuk merevisi butir tes

Sebagai seorang pendidik perlu melakukan analisis butir tes yang telah dibuatnya, karena sebetulnya pendidik akan memperoleh banyak informasi yang bermanfaat tentang keadaan peserta didik dan proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Melakukan analisis butir secara empiris akan diketahui, item-item butir yang baik untuk mengukur kemampuan sesuai dengan kompetensi yang diukur. Dengan menganalisis butir tes seorang pendidik akan dapat meningkatkan kualitas butir tes tersebut. Dengan kualitas butir yang lebih baik, pendidik akan dapat mengukur hasil belajar peserta didik dengan tepat. Analisis butir tes penting untuk dilakukan oleh pendidik karena akan bermanfaat untuk: a) mengetahui apakah butir tes yang disusun sudah berfungsi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penyusun tes, b) sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menguasai suatu materi, c) umpan balik pendidik untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami suatu materi, d) acuan merevisi butir tes, e) memperbaiki kemampuan pendidik dalam menyusun alat ukur.

f. Merakit instrumen

Setelah melakukan analisis, kemudian mengelompokkan bentuk-bentuk jenis tes yang sama apabila dalam satu perangkat penilaian terdapat lebih dari satu bentuk. Diurutkan dari nomor soal yang mudah ke yang sulit, Perhatikan juga tata *layout* dalam perakitan instrumen penilaian.

g. Melakukan pengukuran

Setelah perangkat tes tersusun, tahap selanjutnya adalah melakukan pengukuran. Pelaksanaan pengukuran dapat diselenggarakan secara tertulis, lisan maupun dengan perbuatan sesuai dengan tujuan tes. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengukuran adalah waktu penyajian tes, petunjuk yang jelas cara mengerjakan, ruangan, dan tempat duduk peserta didik. Setelah ada data hasil kerja peserta didik, kemudian pemeriksaan terhadap jawaban dan pemberian skor sebagai langkah untuk mendapatkan informasi kuantitatif dari masing-masing peserta didik. Sistem skoring seharusnya sudah disusun sebelum instrumen dipakai. Melakukan skoring berdasarkan aturan yang telah dirumuskan yang sesuai untuk tes tertulis, lisan, maupun perbuatan. Pada prinsipnya, skoring ini harus diusahakan agar dapat dilakukan secara obyektif.

h. Manafsirkan hasil pengukuran

Data hasil pengukuran kemudian diolah atau ditata agar data tersebut mudah dibaca dan dapat memberikan informasi kepada pendidik mengenai hasil pengukuran tersebut. Hasil olahan data dapat dianalisis secara statistik deskriptif yang berbentuk prosentase, mean, median, kuartil maupun statistik inferensial yaitu korelasi. Informasi hasil pengukuran dapat dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan belajar mengajar, maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan.

F. Persyaratan Kualitas Tes dan Pengujian Instrumen Tes

Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, jika memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut : (1) validitas; (2) reliabilitas; (3) obyektivitas; (4) praktikabilitas; dan (5) ekonomis.

1. Validitas

Suatu tes dikatakan valid (sahih) apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukurnya. Hal ini dilakukan dengan melalui uji coba, karena prinsip dari uji coba instrumen dilakukan untuk memperoleh informasi empirik mengenai sejauh mana instrumen penilaian dapat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh: untuk mengukur tingkat partisipasi peserta didik dalam pr

oses pembelajaran, maka bukan diukur berdasarkan nilai atau prestasi yang diperoleh pada saat mengikuti ujian, akan tetapi akan lebih tepat jika diukur berdasarkan: (a) Tingkat kehadirannya, (b) Terpusatnya perhatian pada pelajaran, dan Selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan demikian, nilai yang diperoleh pada saat ujian bukan menggambarkan partisipasi peserta didik sebagaimana yang hendak diukur. Atau dengan kata lain, tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar tersebut tidak tepat (tidak valid) jika digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Terdapat tiga jenis validitas butir tes yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi adalah sejauh mana materi tes tersebut dapat mengukur keseluruhan bahan atau materi yang telah diajarkan. Validitas konstruk adalah sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengungkap keseluruhan konstruk yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tes tersebut. Banyak digunakan pada pengukuran psikologi (minat, bakat, sikap, tingkah laku dsb). Adapun validitas kriteria adalah sejauh mana suatu tes untuk memprediksi keberhasilan seseorang di masa yang akan datang atau untuk mengetahui kesesuaian antara pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki. Untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai macam-macam uji validitas para calon guru dapat mengkaji melalui acuan-acuan referensi tentang evaluasi belajar. Berikut ini akan diberikan contoh cara melakukan analisis butir tes secara statistik untuk mengetahui validitas butir dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment.

Tabel 5. Data Jawaban Soal Mata Pelajaran Pengetahuan Tekstil

Nama Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
A	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	6
B	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	7
C	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
D	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	8
E	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	4
F	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	7
G	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
H	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	7
I	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	4
J	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	5
Jumlah	10	8	7	4	7	6	7	8	7	3	
P	1.0	0.8	0.7	0.4	0.7	0.6	0.7	0.8	0.7	0.3	

Contoh perhitungan dengan menggunakan tabel diatas, dengan mengambil nomor butir soal 3 yang akan diuji validitasnya sebagai ubahan X dan skor total sebagai ubahan Y :

Tabel 6. Persiapan Untuk Menghitung Validitas item nomor 3

No	Nama	X	Y
1	A	1	6
2	B	0	7
3	C	1	9
4	D	1	8
5	E	0	4
6	F	1	7
7	G	1	10
8	H	1	7
9	I	0	4
10	J	1	5

Dari perhitungan diperoleh :

$$X = 7$$

$$Y = 67$$

$$XY = 52$$

$$X^2 = 7$$

$$Y^2 = 485$$

Data di atas dimasukkan ke dalam rumus korelasi product moment dengan angka kasar sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \sqrt{\frac{10 \times 52 - 7 \times 67}{\{10 \times 7^2\} \{10 \times 4485 - 67^2\}}}$$

$$= 0,586$$

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara yaitu : 1) dengan melihat harga r dan diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup, rendah dan sebagainya, 2) dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r product moment sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan.

Koefisien korelasi selalu terdapat antara - 1,00 sampai + 1,00. koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan, sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran. Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa butir soal nomor tiga tersebut termasuk kualitas cukup.

Dalam melakukan uji coba untuk mengetahui apakah instrumen tersebut berkualitas, setiap item tes dianalisis kualitas butirnya untuk mendapatkan soal yang baik. Validitas set butir tes dapat diketahui dari kisi-kisi soal, faktor keterbacaan, dan analisis butir soal yang meliputi tingkat kesukaran butir, tingkat daya pembeda butir, efektivitas distraktor, dan pola jawaban. Berikut ini akan disajikan cara melakukan analisis butir soal yang dapat dipergunakan untuk mendapat soal yang baik.

- a. Tingkat kesukaran butir tes, merupakan salah satu butir tes yang dapat menunjukkan kualitas butir tes apakah termasuk mudah, sedang atau sukar. Suatu butir soal dikatakan mudah jika sebagian peserta didik dapat menjawab dengan benar dan dikatakan sukar jika sebagian besar siswa tidak dapat menjawab

dengan benar. Secara matematis tingkat kesukaran butir soal dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{B}{N}$$

keterangan:

P adalah indeks tingkat kesukaran butir soal

B adalah jumlah peserta didik tes yang menjawab benar

N adalah jumlah seluruh peserta didik tes

Kategori tingkat kesukaran butir tes menurut Fernandez 1984) ;

$P > 0.76$; mudah

$0.25 < P < 0.75$: sedang

$P < 0.24$: sukar

Contoh:

Jika butir soal nomor 3 yang diujikan dapat dijawab dengan benar oleh 10 dari 40 peserta tes maka indeks tingkat kesukaran butir tes nomor 3 tersebut adalah 0.25

- b. Tingkat daya beda tes, memiliki pengertian seberapa jauh butir tes dapat membedakan kemampuan individu peserta tes. Butir tes didukung potensi daya beda yang baik, akan mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (pandai) dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah (kurang pandai). Daya beda butir soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan

D = indeks daya beda butir tes

P_A = proporsi kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Kategori tingkat daya beda butir tes menurut Fernandez 1984) ;

$D > 0.40$: sangat baik

$0.30 < D < 0.39$: baik

$0.20 < D < 0.29$: sedang

$D < 0.19$: tidak baik

Rambu-rambu penentuan prosentase jumlah peserta didik dari kelompok atas dan kelompok bawah:

- 1). Jika jumlah peserta didik < 20 maka jumlah prosentase masing-masing 50%
- 2). Jika jumlah peserta didik 20-40 maka jumlah prosentase masing-masing 33.3%
- 3). Jika jumlah peserta didik > 41 maka jumlah prosentase masing-masing 27%

Contoh:

Perhatikan jawaban 100 siswa terhadap butir soal nomor 5 berikut:

Kelompok	Alternatif Jawaban					Jumlah
	a	b*	c	d	e	
Atas	3	15	0	0	7	27
Tengah		25				
Bawah	3	7	12	0	5	27

Tingkat kesukaran butir tes tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{(15 + 25 + 7)}{100}$$
$$= \frac{47}{100} = 0.47$$

Indeks daya beda butir tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$D = P_A - P_B$$

$$= \frac{15}{27} - \frac{7}{27}$$

$$= \frac{8}{27} = 0.30$$

- c. Efektivitas pengecoh/distraktor. Distraktor adalah option yang bukan jawaban benar (bukan kunci jawaban). dari tiap-tiap butir tes. Fungsi distraktor sebagai pengecoh artinya untuk menguji peserta tes apakah benar-benar mengetahui jawaban yang benar. Persentase jumlah peserta tes yang memilih tiap distraktor harus lebih besar atau sama dengan 5%. Jika pemilihannya kurang dari 5% maka distraktor tersebut harus diganti.

2. Reliabilitas

Reliabel berarti dapat dipercaya. Maka tes dikatakan memiliki reliabilitas, apabila tes tersebut mempunyai sifat dapat dipercaya. Seseorang dikatakan dapat dipercaya apabila orang tersebut selalu bicara ajeg (konsisten), tidak plin-plan atau berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya, sebuah tes dikatakan dapat dipercaya (reliabel) jika dapat memberikan hasil yang tetap (konsisten) apabila diteskan berulang-ulang.

Terdapat tiga jenis reliabilitas yaitu internal konsistensi, stabilitas, dan ekuivalen. Reliabilitas internal konsistensi dapat dicari dengan cara memberikan tes kepada siswa kemudian dianalisis. Reliabilitas stabilitas dapat dicari dengan cara memberikan dua kali tes yang sama pada kelompok yang sama setelah satu periode waktu kemudian dianalisis. Adapun reliabilitas ekivalen dapat dicari dengan cara dua kali tes dengan alat tes yang berbeda pada kelompok yang sama dan pada waktu yang bersamaan kemudian dianalisis. Beberapa teknik yang banyak digunakan untuk menghitung reliabilitasnya adalah dengan teknik belah dua (spilt half) dari Spearman Brown, KR-20, KR-21, dan Alpha Cronbach.

Interpretasi skor reliabilitas suatu instrumen didasarkan kepada besarnya koefisien reliabilitas. Menurut pendapat Mchrens & Lehman (1984) tes dikatakan baik jika memiliki koefisien reliabilitas di atas 0,65. Menurut pendapat ahli yang lain, tes dikatakan baik jika koefisien reliabilitasnya di atas 0,70 (Kaplan & Sacqusso, 1982). Untuk tes-tes hasil

belajar akan lebih baik apabila koefisien reliabilitas minimal 0,70. Berikut ini akan disajikan rumus KR20 dan Alpha Cronbach untuk perhitungan reliabilitas suatu tes perangkat.

a. Kuder Richardson – 20 (KR-20)

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{\sigma_t^2 - \sum pq}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan: r_{11} = koefisien reliabilitas

k = jumlah butir

p = proporsi jumlah subjek yang menjawab betul pada butir

$q = 1 - p$

σ_t^2 = varian sekor total

Perhitungan koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson lebih cocok untuk instrumen dengan butir-butir soal yang betul-betul homogen. Apabila butir-butirnya tidak homogen akan diperoleh hasil taksiran reliabilitas yang cenderung lebih kecil dari pada reliabilitas sesungguhnya.

b. Alpha Cronbach (Koefisien Alpha)

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan: r_{11} = koefisien reliabilitas

k = jumlah butir

$\sum \sigma_i^2$ = rerata sekor total

σ_t^2 = varian sekor total

Berikut ini contoh perhitungan Reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20

Tabel 7. Hasil Tes Pengetahuan Tekstil Kelas X SMK

Butir Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	Total
A	1	1	1	1	1	1	0	0	6
B	1	1	1	1	1	1	0	1	7
C	1	0	1	1	1	1	1	1	7
D	1	0	1	1	0	1	0	1	5
E	0	0	1	0	0	1	1	1	4
F	0	1	1	0	1	1	1	0	5
G	1	1	1	1	1	1	1	0	7
H	1	1	1	1	1	1	1	0	7
I	1	1	0	0	1	1	1	0	5
J	0	1	0	1	1	0	1	1	5
P	0,70	0,70	0,80	0,70	0,80	0,90	0,70	0,50	
Q	0,30	0,30	0,20	0,30	0,20	0,10	0,30	0,50	
Pq	0,21	0,21	0,16	0,21	0,16	0,09	0,21	0,25	1,50

Langkah-langkah yang perlu dilakukan:

1. Menghitung harga 'p' dan 'q' untuk masing-masing butir. Misal: butir 1, yang menjawab benar ada 7 orang, jadi $p = 0,70$ dan $q = 1-p = 1-0,70 = 0,30$. Harga $pq = 0,21$. Demikian seterusnya hingga butir 8.
2. Menghitung harga pq untuk semua butir dengan menjumlahkan harga pq tiap butir. Jadi: $\sum pq = 0,21 + 0,21 + 0,16 + 0,21 + 0,16 + 0,09 + 0,21 + 0,25 = 1,50$.
3. Menghitung harga simpangan baku skor total. Hasil perhitungan secara manual diperoleh harga simpangan baku skor total sebesar = 1,3
4. Menghitung besarnya koefisien reliabilitas (r_{11}) dengan rumus

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{\sigma_t^2 - \sum pq}{\sigma_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \frac{8}{8-1} \left[\frac{1,69 - 1,50}{1,69} \right] = 0,13$$

3. Obyektivitas

Dalam pengertian sehari-hari, obyektif berarti tidak adanya unsur-unsur pribadi (subyektivitas) yang mempengaruhi. Suatu tes dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam penggunaannya tidak ada faktor subyektif dari pemakainya yang dapat mempengaruhinya, terutama dalam skoringnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas, maka obyektivitas menetapkan keajegan (konsistensi) pada sistem pemberian skor (skoringnya), sedangkan reliabilitas menekankan keajegan pada hasil tes yang diperoleh oleh setiap peserta tes.

4. Praktikabilitas

Suatu tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi, apabila tes tersebut bersifat praktis atau mudah digunakan dan mudah pula dalam pengadministrasiannya. Adapun tes yang praktis adalah tes yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) Mudah digunakan, (b) Mudah pemeriksaannya, dan (c) Tes tersebut dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas, sehingga dapat diujikan oleh orang lain.

5. Ekonomis

Yang dimaksud dengan ekonomis adalah bahwa dalam pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, peralatan yang kompleks dan mahal, tenaga dan waktu yang banyak.

BAB III

Pengembangan Instrumen Non-Tes

Pengukuran penilaian hasil belajar menggunakan instrumen non tes untuk mengevaluasi hasil belajar aspek afektif dan keterampilan motorik. Bentuk penilaian yang menggunakan alat ukur/instrumen non tes yaitu: penilaian unjuk kerja/performance, penilaian proyek/produk, penilaian potofolio, dan penilaian sikap. Alat penilaian yang tergolong teknik non-tes antara lain: a) kuesioner/angket, b) wawancara (*interview*), 3) daftar cocok (*check-list*), 4) pengamatan/observasi, 5) penugasan, 6) portofolio, 7) jurnal, 8) inventori, 9) penilaian diri (*self-assessment*), dan 9) penilaian oleh teman sejawat (*peer assessment*)

A. Penilaian Unjuk kerja (*Performance Assessment*)

Pada tes bentuk perbuatan (unjuk kerja), umumnya dilakukan dengan cara menyuruh peserta tes untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktik). Tes bentuk perbuatan ini sangat cocok untuk melakukan penilaian dalam pelajaran praktik/keterampilan atau praktikum di laboratorium. Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian pada umumnya berupa lembar pengamatan (lembar observasi). Tes bentuk perbuatan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktik.

Mengukur dimaksudkan memberi bentuk kuantitatif dari suatu kegiatan atau kemampuan yang dimiliki, yaitu dalam bentuk angka. Pada pengukuran unjuk kerja yang digunakan adalah lembar pengamatan. Pengukuran unjuk kerja dipergunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dan keterampilan di dalam praktek sehingga hasil evaluasinya menjadi lebih jelas. Penilaian penguasaan kompetensi aspek keterampilan atau psikomotor yang dimiliki oleh seseorang atau peserta didik, hanya ada satu bentuk tes yang tepat yaitu tes perbuatan (*performance assessment*). Artinya orang yang akan dinilai kemampuan skillnya harus menampilkan atau melakukan skill yang dimilikinya di bawah persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku.

1. Pengertian Penilaian Unjuk Kerja (*Performance Assessment*)

Menurut Trespecies (Depdiknas 2003), *Performance Assessment* adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Berdasar

pendapat Mardjuki (1988), orang yang dinilai kemampuan skillnya harus menampilkan atau melakukan skill yang dimiliki dibawah persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku.

Menurut pendapat Zainal (1990) tes unjuk kerja adalah bentuk tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Jadi *Performance Assessment* adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan unjuk kerja ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan yang diinginkan. Berk (1986) menyatakan bahwa asesmen unjuk kerja adalah proses mengumpulkan data dengan cara pengamatan yang sistematis untuk membuat keputusan tentang individu

2. Karakteristik Penilaian Unjuk Kerja (*Performance Assessment*)

Tes unjuk kerja dapat dilakukan secara kelompok dan juga dapat dilakukan secara individual. Dilakukan secara kelompok berarti guru menghadapi sekelompok *testee*, sedangkan secara individual berarti seorang guru seorang *testee*. Tes unjuk kerja dapat digunakan untuk mengevaluasi mutu suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan, keterampilan, kemampuan merencanakan sesuatu pekerjaan dan mengidentifikasi bagian-bagian sesuatu piranti mesin misalnya. Hal yang penting dalam penilaian unjuk kerja adalah cara mengamati dan menskor kemampuan kinerja peserta didik. Guna meminimumkan faktor subyektifitas keadilan dalam menilai kemampuan kinerja peserta didik, biasanya *rater* atau penilai jumlahnya lebih dari satu orang sehingga diharapkan hasil penilaian mereka menjadi lebih valid dan reliabel. Di samping itu, dalam pelaksanaan penilaian diperlukan suatu pedoman penilaian yang bertujuan untuk memudahkan penilai dalam menilai, sehingga tingkat subyektifitas bisa ditekan.

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti: praktek di laboratorium, praktek olah raga, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi, termasuk juga membuat busana. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Tingkat penguasaan terhadap bagian-bagian yang sulit dari suatu pekerjaan. Unsur-unsur yang

menjadi karakteristik inti dari suatu pekerjaan akan menjadi bagian dari suatu tes unjuk kerja.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes unjuk kerja adalah ketersediaan peralatan dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk tugas-tugas spesifik, kejelasan, dan kelengkapan instruksi. Secara garis besar penilaian pembelajaran keterampilan pada dasarnya dapat dilakukan terhadap dua hal, yaitu : (1) proses pelaksanaan pekerjaan, yang mencakup : langkah kerja dan aspek personal; dan (2) produk atau hasil pekerjaan.

Penilaian terhadap aspek proses umumnya lebih sulit dibanding penilaian terhadap produk atau hasil kerja. Penilaian proses hanya dapat dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), dan dilakukan seorang demi seorang. Penilaian proses pada umumnya cenderung lebih subyektif dibanding penilaian produk, karena tidak ada standar yang baku. Namun demikian, penilai dapat lebih meningkatkan obyektivitas penilaiannya dengan cara analisis tugas (*analisis skill*).

Sementara itu, penilaian produk pada umumnya lebih mudah dilakukan daripada penilaian proses, karena dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen yang lebih valid dan reliabel, seperti alat-alat ukur mikrometer, meteran dan sebagainya. Dalam penilaian produk, karakteristik yang digunakan sebagai standar biasanya adalah berhubungan dengan kemanfaatan, kesesuaian dengan tujuan, dimensi, nampak luar, tingkat penyimpanan, kekuatan dan sebagainya (Ahmad Jaedun, 2010)

a. Validitas Tes Unjuk Kerja

Validitas suatu alat ukur atau tes atau instrumen dapat diketahui atau dapat dicapai dari hasil teoritik atau pemikiran, dan dari hasil empirik atau pengalaman. Allen dan Yen (1979) mengemukakan bahwa suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengetahui apakah tes yang digunakan benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, maka dilakukan validasi terhadap tes tersebut. Fernandez 1984) mengemukakan bahwa validitas tes dikategorikan menjadi tiga, yaitu validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk.

Menurut Djemari (1996), validitas tes unjuk kerja adalah penentuan evaluatif secara keseluruhan tentang derajat bukti empiris dan rasional teori mendukung ketepatan dan kesesuaian penafsiran dan tindakan berdasarkan skor tes atau bentuk pengukuran yang lain. Validitas isi mengacu pada sejauhmana butir-butir soal tes mencakup keseluruhan isi yang hendak diukur. Hal ini berarti isi tes tersebut harus tetap relevan dan

tidak menyimpang dari tujuan pengukuran. Pengkajian validitas isi khusus pada tes unjuk kerja tidak dilakukan melalui analisis statistik, tetapi dengan menggunakan analisis rasional. Yang dianalisis secara rasional adalah validitas isi dan validitas konstruk

Sebuah tes dikatakan mempunyai validitas isi yang tinggi apabila tes tersebut berisi materi-materi yang ada pada GBPP, tolok ukur yang kedua adalah tujuan instruksional. Jadi tes prestasi belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang mempunyai validitas isi yang tinggi apabila butir-butir soalnya selaras dengan tujuan yang diturunkan menjadi butir soal. Dengan kata lain bahwa suatu tes dikatakan valid apabila materi tes tersebut betul-betul merupakan bahan-bahan yang representatif terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

b. Reliabilitas Tes Unjuk Kerja

Pengertian reliabilitas tes adalah berhubungan dengan konsistensi, kestabilan atau ketetapan. Reliabilitas adalah derajat keajegan yang menunjukkan hasil yang sama dalam waktu yang berlainan atau orang yang berbeda dalam waktu yang sama. Tes demikian dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Sumadi, 1992). Berdasar pendapat Djemari Mardapi (1996) pada reliabilitas suatu alat ukur, bukti yang perlu ditunjukkan adalah besarnya konsistensi antar penilai (*inter-rater*). Misalnya suatu tugas yang dikerjakan seseorang diamati atau dinilai oleh tiga orang, hasil tiga perangkat skor tersebut dikorelasikan, bila harganya tinggi berarti penilai tersebut bisa dipercaya dalam arti berhak melakukan penilaian. Bila koefisiennya rendah, maka hasil pengukuran mengandung kesalahan yang besar

3. Pengembangan Penilaian Unjuk Kerja

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun penilaian keterampilan atau penilaian kinerja, yaitu:

- a. Mengidentifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir (output) yang terbaik
- b. Menuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (output) yang terbaik
- c. Membuat kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas

- d. Mendefinisikan dengan jelas kriteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang bisa diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan
- e. Mengurutkan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati

Menurut Djemari Mardapi (2008), ada delapan langkah yang perlu ditempuh dalam mengembangkan tes hasil atau prestasi, yaitu: 1) menyusun spesifikasi tes, 2) menulis soal tes, 3) menelaah soal, 4) melakukan uji coba tes, 5) menganalisis butir soal, 6) memperbaiki tes, 7) merakit tes, 8) melaksanakan tes, 9) menafsirkan hasil tes

Pengembangan penilaian unjuk kerja dilakukan melalui kegiatan analisis jabatan, penentuan skala rating numerik, pembuatan tes unjuk kerja, analisis manfaat, dan generalisasi validitas. Guna mengevaluasi apakah penilaian unjuk kerja sudah dapat dianggap berkualitas, maka berdasar pendapat Popham (Sriyono, 2004:5) maka perlu diperhatikan tujuh kriteria, yaitu:

- a. *Generalizability*, apakah kinerja peserta tes (*student performance*) dalam melakukan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan pada tugas-tugas lain. Apabila tugas-tugas yang diberikan dalam rangka penilaian keterampilan atau penilaian unjuk kerja sudah dapat digeneralisasikan, maka semakin baik tugas yang diberikan
- b. *Authenticity*, apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari
- c. *Multiple foci*, apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan
- d. *Teachability*, tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha pembelajaran. Tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang dapat diajarkan guru
- e. *Fairness*, apakah tugas yang diberikan sudah adil (*fair*) untuk semua peserta tes
- f. *Feasibility*, apakah tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja memang relevan untuk dapat dilaksanakan, mengingat faktor-faktor biaya, tempat, waktu atau peralatan
- g. *Scorability*, apakah tugas yang diberikan dapat diskor dengan akurat dan reliabel?

4. Teknik Penilaian Unjuk Kerja

Hal yang penting dalam pembelajaran keterampilan adalah diperolehnya penguasaan keterampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang berhubungan langsung dengan keterampilan tersebut. Sehubungan dengan itu, maka para ahli telah mengembangkan berbagai metode pembelajaran keterampilan yang berbeda-beda, tergantung pada sasaran atau maksud yang hendak dicapai di dalam pembelajaran tersebut.

Model yang sederhana untuk pembelajaran keterampilan kerja adalah metode empat tahap TWI (*Training Within Industry*). Tahap-tahap tersebut meliputi :

a. Persiapan

Dalam hal ini, pendidik atau instruktur mengutarakan sasaran-sasaran latihan kerja, menjelaskan arti pentingnya latihan, membangkitkan minat para peserta pelatihan (peserta didik) untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam situasi yang riil.

b. Peragaan

Pada tahap ini, instruktur memperagakan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik, menjelaskan cara kerja dan proses kerja yang benar. Dalam hal ini, instruktur harus mengambil posisi sedemikian rupa sehingga para peserta pelatihan akan dapat mengikuti demonstrasi mengenai proses kerja dengan baik.

c. Peniruan

Pada tahap ini, peserta pelatihan menirukan aktivitas kerja yang telah diperagakan oleh instruktur. Dalam hal ini, instruktur mengamati peniruan yang dilakukan oleh peserta pelatihan, menyuruh melakukannya secara berulang-ulang dan membantu serta mendorong para peserta pelatihan agar dapat melakukan pekerjaannya dengan benar.

d. Praktik

Setelah instruktur yakin bahwa peserta pelatihan telah dapat melakukan tugas pekerjaan dengan cara kerja yang benar, maka selanjutnya instruktur memberikan tugas kepada peserta pelatihan untuk melakukan tugas pekerjaannya. Dalam hal ini, peserta pelatihan mengulangi aktivitas kerja yang baru saja dipelajarinya sampai keterampilan tersebut dapat dikuasai sepenuhnya. Instruktur melakukan pengamatan untuk melakukan penilaian baik terhadap aktivitas atau cara kerja peserta pelatihan maupun hasil-hasil pekerjaan atau produk yang dihasilkannya.

Metode empat tahap ini mempunyai keterbatasan, karena hanya cocok untuk pembelajaran keterampilan yang bertujuan membuat barang (fabrikasi), sedangkan pembelajaran keterampilan yang memiliki karakteristik yang berbeda (seperti: *trouble*

shooting, layanan/jasa) tidak tepat menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut (Jaedun, 2010)

Permasalahan yang sering dihadapi dalam penilaian unjuk kerja. Menurut Popham (1995), terdapat tiga sumber kesalahan (*sources of error*) dalam *performance assessment*, yaitu:

- a. *scoring instrument flaws*, instrumen pedoman pensekoran tidak jelas sehingga sukar untuk digunakan oleh penilai, umumnya karena komponen-komponennya sukar untuk diamati (*unobservable*)
- b. *procedural flaws*, prosedur yang digunakan dalam *performance assessment* tidak baik sehingga juga mempengaruhi hasil pensekoran
- c. *teachers personal-bias error*, penskor (*rater*) cenderung sukar menghilangkan masalah personal bias, yakni ada kemungkinan penskor mempunyai masalah *generosity error*, artinya *rater* cenderung memberi nilai yang tinggi-tinggi, walaupun kenyataan yang sebenarnya hasil pekerjaan peserta tes tidak baik atau sebaliknya. Masalah lain adalah adanya kemungkinan terjadinya subyektifitas penskor sehingga sukar baginya untuk memberi nilai yang obyektif.

Dengan menerapkan pedoman penilaian, merupakan salah satu cara yang baik dalam memberikan penilaian pada pekerjaan siswa secara obyektif. Seorang guru tidak menggunakan format penilaian, maka penilaiannya akan mengada-ngada, menerkanerka, sehingga dia tidak bisa memberikan penilaian yang objektif kepada pekerjaan siswa.

Berkenaan dengan penilaian keterampilan atau penilaian unjuk kerja (*performance assessment*) untuk bidang busana pada peserta didik di sekolah menggunakan skala rentang. Penerapan skala rentang diharapkan memperoleh ketepatan proses menilai untuk memperkecil kesalahan penilai atau *rater*. Disamping itu juga dalam membuat rubrik perlu tergambar jelas, pelatihan perlu ditingkatkan untuk *rater*, dan pemantauan berkesinambungan dalam proses menilai.

Penilaian kinerja atau unjuk kerja adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan perilaku siswa secara sistematis tentang proses atau produk berdasarkan kriteria yang jelas, yang berfungsi sebagai dasar penilaian. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu.

Untuk menilai kemampuan melakukan komunikasi di tempat kerja misalnya, perlu dilakukan pengamatan atau observasi komunikasi yang beragam, seperti: (1) komunikasi dengan pelanggan eksternal dilaksanakan secara terbuka, ramah, sopan dan simpatik; (2) bahasa digunakan dengan intonasi yang cocok; (3) bahasa tubuh digunakan secara alami/natural tidak dibuat-buat ; (4) kepekaan terhadap perbedaan budaya dan sosial diperlihatkan; (5) komunikasi dua arah yang efektif digunakan secara aktif (Andono, dkk. 2003:42). Dengan cara demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

a. Daftar Cek (*Check-list*)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek. Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah. Namun daftar cek lebih praktis jika digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar. Terdapat tiga jenis rating scale, yaitu: (1) *numerical rating scale*; (2) *graphic rating scale*; (3) *descriptive graphic rating scale* (Gronlund, 1985:391). Pada praktek pembuatan busana, teknik penilaian *checklist*, misalnya diterapkan pada pengambilan ukuran badan. Pengambilan ukuran badan hanya dapat dinilai dengan benar dan salah, karena mengambil ukuran dengan tepat akan menghasilkan busana sesuai dengan ukuran yang sebenarnya.

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Skala tersebut, misalnya, tidak *kompeten* – *agak kompeten* – *kompeten* - *sangat kompeten*. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Terdapat tiga jenis *rating scale*, yaitu: (1) *numerical rating scale*; (2) *graphic rating scale*; (3) *descriptive graphic rating scale* (Gronlund, 1985)

Kesukaran yang paling utama ditemukan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah pensekorannya. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil pensekoran penilaian keterampilan atau penilaian kinerja. Masalah pensekoran pada penilaian keterampilan atau penilaian kinerja lebih kompleks dari pada pensekoran pada bentuk soal uraian.

Tabel. 8

Contoh Lembar Penilaian Praktek Desain Busana

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				Bobot	Jumlah
		4	3	2	1		
A	PERSIAPAN						
1	Kelengkapan alat						
2	Kelengkapan bahan						
Jumlah						10%	
B	PROSES						
1	Pemakaian alat dan bahan						
2	Kecepatan kerja						
3	Kebersihan tempat kerja						
Jumlah						30%	
C	HASIL						
1	Proporsi						
2	Kesatuan						
3	Komposisi						
4	Variasi						
5	Warna						
6	Teknik penyajian gambar						
7	Teknik penyelesaian gambar						
8	Kesesuaian sumber ide						
9	Kesesuaian kesempatan						
Jumlah						60%	
Jumlah						100%	

Tabel.9
 CONTOH LEMBAR OBSERVASI UNTUK MENGAMATI KEMAMPUAN SISWA
 DALAM MEMBUAT POLA

No	Aspek yang dinilai	Hasil Observasi	
		Benar	Salah
	Menggunakan pita ukuran Menggoreskan garis Ketepatan bentuk Ketepatan ukuran Kesesuaian desain dll		

Analisis Tes

Analisis butir soal dapat dilakukan baik sebelum soal diujikan maupun sesudahnya. Jika analisis dilakukan sebelum soal diujikan, maka analisis butir soal ditujukan untuk mengkaji seberapa jauh butir-butir soal yang bersangkutan sudah memenuhi persyaratan, baik dari aspek materi, konstruksi maupun segi kebahasaannya. Dengan demikian, jika ada kurang-tepatan, butir soal tersebut dapat segera diperbaiki.

Tabel. 10
 LEMBAR TELAAH BUTIR UNTUK SOAL PSIKOMOTOR

No	KRITERIA TELAAH
Materi	Soal/perintah kerja harus sesuai dengan alat ukur Soal/tugas kerja harus jelas, lugas Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas
Konstruksi	Petunjuk cara mengerjakan soal jelas dan lugas Ada pedoman penyekoran Tabel, grafik, peta dan sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca
Bahasa	Rumusan kalimat soal komunikatif, yaitu bahasa sederhana dan kata-kata sudah dikenal siswa Butir soal menggunakan bahasa Indonesia baik, benar Rumusan soal tidak menimbulkan penafsiran ganda

B. Penilaian Sikap

Anastasi (Depdiknas, 2007:VII-1) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Sedangkan menurut Birrent, et all (Depdiknas, 2007) mendefinisikan bahwa sikap sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang, atau masalah tertentu. Sikap lebih merupakan "stereotype" seseorang. Melalui sikap seseorang, kita dapat mengenal siapa orang itu yang sebenarnya.

Hawkins (1986: 86) menyebutkan, sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*enduring*) atas motif, keadaan emosional, persepsi dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar. Kompetensi aspek sikap yang harus dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkat pemberian respon, apresiasi, dan internalisasi. Penilaian aspek sikap di sekolah, terutama sekolah kejuruan, sebaiknya lebih ditekankan kepada sikap kerja yang terintegrasi dalam pelaksanaan penilaian aspek keterampilan, dengan tidak mengabaikan aspek sikap lain yang terkait dalam proses pembelajaran. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap.

Bloom bersama dengan David Krathwol (1964) membagi domain afektif sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*receiving/attending*), yaitu kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya
- b. Tanggapan (*responding*) memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan
- c. Penghargaan (*valuing*), berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku
- d. Pengorganisasian (*organization*) memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten
- e. Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*), memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

1. Pentingnya Penilaian Sikap

Menurut Ramli Zakaria (2007), Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain:

a. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal, misalnya : orang yang biasa membatik, dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang membatik. Oleh karena itu guru dapat melakukan observasi terhadap siswa, bisa menggunakan daftar cek (*checklists*), kemudian hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi dilakukan dengan menggunakan buku catatan.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK (nama sekolah)	
Mata Pelajaran :	_____
Kelas :	_____
Program :	_____
Tahun Pelajaran :	_____
Nama Guru :	_____
Yogyakarta, 2010	

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif atau negatif)

b. Pertanyaan langsung

Guru dapat menanyakan secara langsung kepada siswa tentang sikap yang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya: Akhir-akhir ini banyak mahasiswa masuk kampus untuk kuliah mengenakan celana lagging. Mahasiswa diminta untuk memberi pendapat atau tanggapan tentang penggunaan celana lagging untuk busana kuliah. Berdasarkan hasil jawaban akan diketahui sikap siswa terhadap sesuatu objek.

c. Laporan pribadi

Laporan pribadi lebih ditekankan pada pengukuran secara individual. Siswa diminta untuk memberi tanggapan tentang sesuatu masalah

2. Penggunaan skala sikap

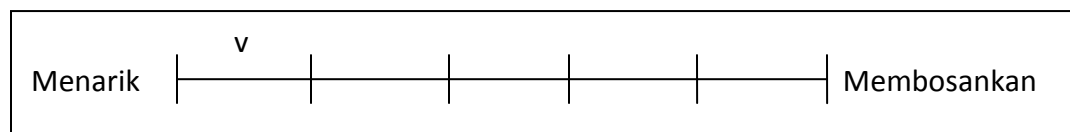
Terdapat dua penggunaan skala sikap dalam penilaian, yaitu:

a. **Skala Diferensiasi Semantik**, langkah pengembangannya:

- 1) menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya
- 2) memilih dan membuat daftar dari konsep dan kata sifat yang relevan dengan objek penilaian sikap, misalnya: menarik, menyenangkan, dan sebagainya
- 3) memilih kata sifat yang tepat
- 4) menentukan rentang skala dan pensekorannya

Contoh:

Sikap terhadap model busana kuliah di kampus



b. **Skala Likert**

Menurut Sukardi (2003), Skala Likert banyak digunakan untuk mengukur sikap seseorang. Pada skala Likert, responden diminta untuk memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ukur ditempatkan berdampingan dengan pertanyaan atau pernyataan. Responden dianjurkan untuk memilih kategori jawaban

yang sesuai, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS), dengan memberikan tanda silang

Langkah pengembangan skala Likert

- 1). Menentukan objek sikap
- 2). Menyusun kisi-kisi instrumen
- 3). Menulis butir-butir pernyataan
- 4). Pernyataan negatif dan positif seimbang
- 5). Setiap pernyataan diikuti dengan skala sikap (bisa genap 4 atau 6, bisa ganjil 5 atau 7)

Tabel.11

Contoh Format Penilaian Sikap dalam praktek Pembuatan Busana :

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berinisiatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.	Putri						
2.	Desi						
3.						

Catatan:

- a. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.
 - 1 = sangat kurang
 - 2 = kurang
 - 3 = sedang
 - 4 = baik
 - 5 = amat baik
- b. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku
- c. Keterangan diisi dengan kriteria berikut
 - Nilai 18-20 berarti amat baik
 - Nilai 14-17 berarti baik
 - Nilai 10-13 berarti sedang
 - Nilai 6-9 berarti kurang
 - Nilai 0-5 berarti sangat kurang

Tabel.12
CONTOH LEMBAR PENILAIAN UNTUK MENILAI MINAT SISWA
PADA MATA PELAJARAN TERTENTU

No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Kerajinan siswa sewaktu mengikuti pelajaran					
2	Perhatian siswa sewaktu mengikuti pelajaran					
3	Keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran					
4	Kerapian tugas yang diserahkan siswa					
5	Ketepatan menyerahkan ujian					
6	Kerapian catatan siswa					

C. Penilaian Proyek

1. Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas yang harus dikerjakan sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian produk.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk: 1) mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, 2) kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan 3) kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

A. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran/program keahlian, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam pembelajaran.

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru, du/di, penilai pada proyek peserta didik, dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

2. Teknik Penilaian Proyek

Penilaian cara ini dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, dan terhadap hasil akhir proyek. Dengan demikian guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis, penyajian hasil/produk. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (checklist), skala penilaian(rating scale), kesesuaian produk dengan spesifikasinya.

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Busana Wanita
Nama Proyek : Membuat Busana Pesta
Alokasi Waktu : Satu Semester

Nama Siswa : _____

Kelas : XI/1

No	Aspek *	Skor (1 – 5)**
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan Judul	
2.	Pelaksanaan a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data/Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3.	Laporan Proyek a. Performans b. Presentasi / Penguasaan	
	Total Skor	

- * Aspek yang dinilai disesuaikan dengan proyek dan kondisi siswa/sekolah
- ** Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

D. Penilaian Produk

1. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.

Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian (appraisal), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya, memenuhi kriteria keindahan/presisi dsb.

2. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan

Contoh Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Membordir
Nama Proyek : Menghias blus wanita
Alokasi Waktu : 4 kali Pertemuan

Nama Siswa : _____
Kelas : XI /1

No	Aspek *	Skor (1 – 5)**
1.	Perencanaan: a. Persiapan Alat dan Bahan b. Pembuatan disain	
2.	Pelaksanaan a. Sikap Kerja b. Mengutip disain pada bahan c. Membordir dengan mesin e. Finishing	
3.	Laporan Proyek a. Performans b. Hasil akhir bordir 1) Kerapian 2) Kebersihan 3) Bahan tidak bergelombang	
Total Skor		

* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan proyek dan kondisi siswa/sekolah.

** Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

E. Penilaian Portofolio

Menurut Djemari Mardapi (2004) portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang atau dalam bidang pendidikan berarti kumpulan dari tugas-tugas peserta didik yang membentuk sejumlah kompetensi dasar atau standar kompetensi. Penilaian portofolio dimaksudkan sebagai bentuk penilaian terhadap subjek belajar yang meliputi kemampuan awal dan melaksanakan tugas terstruktur, catatan pencapaian keberhasilan terpilih hasil ujian tengah semester, dan akhir semester. Jadi semua tugas yang dikerjakan peserta didik dikumpulkan, dan di akhir satu unit program

pembelajaran. Proses penilaian meliputi diskusi antar peserta didik dan pendidik untuk menentukan skornya. Penilaian dengan portofolio baik diterapkan pada mata pelajaran yang banyak tugas dan peserta didik yang tidak banyak.

Penilaian portofolio digunakan di kelas tentunya tidak serumit yang digunakan untuk penilaian portofolio secara nasional. Penilaian portofolio tidak menggunakan perbandingan siswa melalui data kuantitatif seperti melalui tingkatan, peringkat, pesentile, maupun skor tes. Penilaian portofolio merupakan satu alternative untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui evaluasi umpan balik dan penilaian sendiri (Burhanuddin Tola, 2006)

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio adalah:

1. Karya yang dikumpulkan adalah benar-benar karya yang bersangkutan
2. Menentukan contoh pekerjaan mana yang harus dikumpulkan
3. Mengumpulkan dan menyimpan sampel karya
4. Menentuka criteria untuk menilai portofolio
5. Meminta peserta didik untuk menilai secara terus menerus hasil portofolionya
6. Merencanakan pertemuan dengan pserta didik yang dinilai

Tabel. 13
Contoh Penilaian Portofolio Pembuatan Busana

Kompetensi Dasar	Nama : Fauzia				
Membuat Busana Wanita	Tanggal : 20 Desember 2010				
Indikator	Penilaian				
	Jelek sekali	Jelek	Sedang	Baik	Baik sekali
1.Merumuskan indikator-indikator berdasarkan SK dan KD yang sesuai dengan Standar Kompetensi membuat busana				v	
2.Memilih Materi yang sesuai dengan SK dan KD					v
Dicapai melalui:	Komentar Guru:				
1.Pertolongan guru	Fauzia sudah cukup baik melakukan sesuatu dengan benar sesuai dengan perintah, permintaan, dan petunjuk guru				
2.Seluruh kelas					
3.Kelompok kecil					
4.Sendiri					
Komentar Orang Tua					

F. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

1. Wawancara terpimpin (*guided Interview*) atau dikenal wawancara sistematis.
2. Wawancara tidak terpimpin (*unguided Interview*) yang sering dikenal dengan wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis ataupun wawancara bebas. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang wawasan, pandangan, atau aspek kepribadian peserta didik yang jawabannya diberikan secara lisan dan spontan

G. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan jenis penilaian yang melibatkan peserta didik untuk menilai pekerjaannya, baik dalam proses maupun produk. Menurut Burhanuddin Tola (2006), penilaian diri adalah suatu model yang berhubungan antara hakekat penilaian diri dengan hasil belajar siswa. Kerangka penilaian diri mendefinisikan suatu kesuksesan bagi guru dan siswa karena telah melakukan masteri suatu skill atau kemampuan dan tugas-tugas belajar dan mengajar. Penilaian diri mampu memainkan aturan dalam mengarahkan siklus belajar, ketika penilaian diri siswa adalah positif. Sebaliknya penilaian diri adalah negative apabila siswa menemukan konflik belajar, menyeleksi tujuan personal yang tidak realistis, menyesal terhadap hasil kinerja.

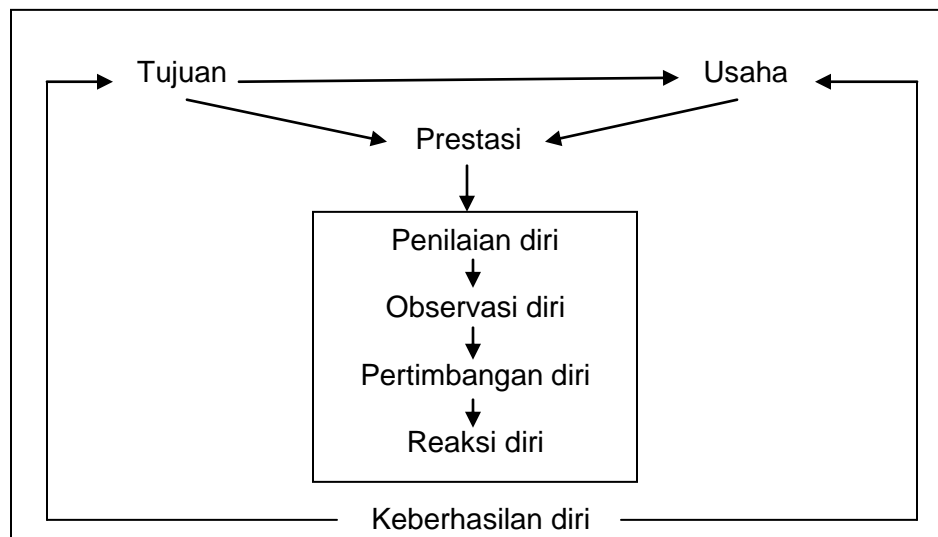
Pentingnya penilaian diri

Saat ini penilaian diri siswa banyak dikondisikan dalam kehidupan sehari-hari di kelas. Guru memiliki kesempatan untuk melakukan penilaian kemampuan, keterampilan, dan nilai-nilai individu dan atau kelompok siswa. Berikut adalah hal-hal penting:

- a. Membandingkan hasil pekerjaannya dari waktu ke waktu
- b. Mengkreasi criteria penilaian pada suatu tugas yang diberikan
- c. Mendiskusikan strateginya untuk melakukan tugasnya
- d. Bekerja dengan teman sejawat untuk menilai dan merevisi tugasnya

- e. Menimbang kecenderungan tugasnya, dan menelaahnya
- f. Merefleksikan tugas berikutnya

Model penilaian diri mempunyai keuntungan jika sistem penilaian diformalkan dengan cara memberikan podoman penilaian kepada peserta didik mengenai proses penilaian dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menilai pekerjaannya. Disamping itu model ini akan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk keperluan diagnostik atas kemampuannya. Informasi ini akan dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensinya sebelum dinilai oleh gurunya.



Gambar 2.

Kontribusi Penilaian Diri Terhadap Belajar
(Burhanuddin Tola, 2006)

H. Penilaian Teman Sejawat

Penilaian antar teman atau teman sebaya (*peer assessment*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian mempunyai beberapa keuntungan dan tujuan, yaitu: 1) memperkenalkan peserta didik mengenal kompleksitas, 2) mendorong peserta didik dalam melakukan penilaian mengenai keterampilan dan usahanya, 3) mendorong keterlibatan peserta didik di dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan system penilaian ini dapat dilakukan dengan cara: 1) masing-masing peserta didik diminta saling menilai temannya dalam satu kelas, baik proses maupun produk, 2) membentuk sebuah tim yang terdiri dari beberapa peserta didik yang bertanggung jawab menilai keterampilan seluruh peserta didik dalam kelas tersebut, 3) masing-masing peserta didik diberi tanggung jawab untuk menilai tiga atau empat temannya

BAB IV

PENGELOLAAN HASIL TES

Pada umumnya data hasil non tes bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sehingga dapat dilihat kecenderungan jawaban responden melalui alat ukur tersebut. Misalnya bagaimana kecenderungan jawaban yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, observasi, skala.

1. Data wawancara dan kuesioner.

Dari data hasil wawancara dan atau kuesioner pada umumnya dicari frekuensi jawaban responden untuk setiap alternatif yang ada pada setiap soal. Frekuensi yang paling tinggi ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban alat ukur tersebut

2. Data Penilaian Tertulis

Hasil penilaian tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil berbagai tes tertulis yang diikuti peserta didik. Soal tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda (*multiple-choise*), benar salah (*true – false*), menjodohkan, uraian, jawaban singkat.

Soal bentuk pilihan ganda diskor dengan memberi angka 1 (satu) bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 (nol) bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes pilihan ganda dihitung dengan prosedur: jumlah jawaban benar, dibagi jumlah seluruh butir soal, dikali dengan 10. Prosedur ini juga dapat digunakan dalam menghitung skor perolehan peserta didik untuk soal berbentuk benar salah, menjodohkan, dan jawaban singkat. Keempat bentuk soal terakhir ini juga dapat dilakukan penskoran secara objektif dan dapat diberi skor 1 untuk setiap jawaban yang benar.

Soal bentuk uraian dibedakan dalam dua kategori, uraian objektif dan uraian non-objektif. Uraian objektif dapat diskor secara objektif berdasarkan konsep atau kata kunci yang sudah pasti sebagai jawaban yang benar. Setiap konsep atau kata kunci yang benar yang dapat dijawab peserta didik diberi skor 1. Skor maksimal butir soal adalah sama dengan jumlah konsep kunci yang dituntut untuk dijawab oleh peserta didik. Skor capaian peserta didik untuk satu butir soal kategori ini adalah jumlah konsep kunci yang dapat dijawab benar, dibagi skor maksimal, dikali dengan 10.

Soal bentuk uraian non objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberikan rentang nilai tertentu, misalnya 0 - 5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar-kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban dibandingkan dengan kriteria jawaban tersebut.

Sama dengan penilaian unjuk kerja, skor atau data penilaian yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk soal tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan sub kompetensi dan kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh dengan masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban yang dituntut untuk dijawab oleh peserta didik. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau persentase penguasaan Sub kompetensi dalam semester tersebut. Misalnya, nilai 6,50 dapat diinterpretasikan peserta didik telah menguasai 65 % unjuk kerja berkaitan dengan Sub kompetensi mata pelajaran dalam semester tersebut.

3. Data penilaian unjuk kerja

Data penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penampilan peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala rentang.

Nilai yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan unjuk kerja adalah skor pencapaian dibagi skor maksimum dikali 10 (untuk skala 0 -10) atau dikali 100 (untuk skala 0 -100). Misalnya, dalam suatu penilaian membuat kemeja pria, ada 10 aspek yang dinilai, yaitu: mendisain, mengambil ukuran badan, membuat pola, merancang bahan dan harga, meletakkan pola pada bahan dan sebagainya. Apabila seseorang mendapat skor 8, skor maksimumnya 10, maka nilai yang akan diperoleh adalah $8 : 10 = 0,8 \times 10 = 8,0$.

Nilai 8,0 yang dicapai peserta didik mempunyai arti bahwa peserta didik telah mencapai 80% dari kompetensi ideal yang diharapkan untuk unjuk kerja membuat kemeja

pria. Apabila ditetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 7,0 maka untuk kompetensi tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar atau kompeten. Dengan demikian, peserta didik tersebut diberi program pengayaan atau dapat melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Sedangkan apabila peserta didik memperoleh nilai kurang dari 7,0 maka perlu dilakukan program remedial sampai peserta didik mencapai skor KKM 7,0

4. Data Penilaian Sikap

Penilaian sikap terutama untuk peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdiri dari dua, yaitu:

a. Sikap mengikuti pembelajaran sehari hari

Sikap mengikuti pembelajaran dapat diperoleh melalui catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/observasi guru mata pelajaran. Data hasil pengamatan guru dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik ini menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom Catatan Guru pada rapor peserta didik untuk semester dan mata pelajaran yang berkaitan

b. Sikap dalam melakukan pekerjaan produktif

Penilaian sikap (*attitude*) dalam melakukan suatu pekerjaan (mata diklat produktif) idealnya dilakukan oleh tiga penilai eksternal/assessor (dari industri) dan internal/guru yang mengacu pada pencapaian kriteria pada setiap kompetensi. Penilaian demikian dikenal dengan penilaian antar penilai atau *inter-rater*. Sikap yang dinilai adalah sikap yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan, dengan kedudukan nilai sikap dari setiap kompetensi mempunyai tingkat kepentingan berbeda-beda. Misalnya penilaian sikap dalam menjahit, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan konsentrasi. Bobot untuk masing-masing sikap berbeda atau tidak selalu sama, disesuaikan dengan kepentingan kompetensi. kemudian dari beberapa sikap kinerja siswa yang harus diamati, dinilai dengan memberi rentangan nilai 1 sampai 5.

5. Data penilaian proyek

Data hasil penilaian proyek meliputi skor yang diperoleh dari tahap-tahap: perencanaan/persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data/laporan. Dalam menilai setiap tahap, guru dapat menggunakan skor yang terentang dari 1 sampai 4. Skor 1 merupakan skor terendah dan skor 4 adalah skor tertinggi untuk setiap tahap. Jadi total skor terendah untuk keseluruhan tahap adalah 4 dan total skor tertinggi adalah 16. Berikut tabel yang memuat contoh deskripsi dan penskoran untuk masing-masing tahap.

Tabel. 14
Deskripsi dan Penskoran Penilaian Proyek

Tahap	Deskripsi	Skor
Perencanaan/ persiapan	Memuat: topik, tujuan, bahan/alat, langkah- langkah kerja, jadwal, waktu, perkiraan data yang akan diperoleh, tempat penelitian, daftar pertanyaan atau format pengamatan yang sesuai dengan tujuan.	1- 4
Pengumpulan data	Data tercatat dengan rapi, jelas dan lengkap. Ketepatan menggunakan alat/bahan	1- 4
Pengolahan data	Ada pengklasifikasian data, penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian.	1- 4
Penyajian data/ laporan	Merumuskan topik, merumuskan tujuan penelitian, menuliskan alat dan bahan, menguraikan cara kerja (langkah- langkah kegiatan) Penulisan laporan sistematis, menggunakan bahasa yang komunikatif. Penyajian data lengkap, memuat kesimpulan dan saran.	1- 4
	Total Skor	

Semakin lengkap dan sesuai informasi pada setiap tahap semakin tinggi skor yang diperoleh.

6. Data Penilaian Produk

Data penilaian produk diperoleh dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan (produk), dan tahap penilaian (appraisal). Informasi tentang data penilaian

produk diperoleh dengan menggunakan cara holistik atau cara analitik. Dengan cara holistik, guru menilai hasil produk peserta didik berdasarkan kesesuaian produk dengan spesifikasi produk. Cara penilaian analitik, guru menilai hasil produk berdasarkan tahap proses pengembangan, yaitu mulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian.

7. Data penilaian Portofolio

Data penilaian portofolio peserta didik didasarkan dari hasil kumpulan informasi yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Komponen penilaian portofolio meliputi: (1) catatan guru, (2) hasil pekerjaan peserta didik, dan (3) profil perkembangan peserta didik. Hasil catatan guru mampu memberi penilaian terhadap sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan kriteria (1) rangkuman isi portofolio, (2) dokumentasi/data dalam folder, (3) perkembangan dokumen, (4) ringkasan setiap dokumen, (5) presentasi dan (6) penampilan. Hasil profil perkembangan peserta didik mampu memberi skor berdasarkan gambaran perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik pada selang waktu tertentu. Ketiga komponen ini dijadikan suatu informasi tentang tingkat kemajuan atau penguasaan kompetensi peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Berdasarkan ketiga komponen penilaian tersebut, guru menilai peserta didik dengan menggunakan acuan patokan kriteria yang artinya apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bentuk persentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan skala 0 – 10 atau 0 - 100. Penskoran dilakukan berdasarkan kegiatan unjuk kerja, dengan rambu-rambu atau kriteria penskoran portofolio yang telah ditetapkan. Skor pencapaian peserta didik dapat diubah ke dalam skor yang berskala 0 - 10 atau 0 – 100 dengan patokan jumlah skor pencapaian dibagi skor maksimum yang dapat dicapai, dikali dengan 10 atau 100. Dengan demikian akan diperoleh skor peserta didik berdasarkan portofolio masing-masing.

7. Data hasil penilaian diri

Data hasil penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh peserta didik sendiri tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Guru perlu melakukan

pendampingan pada awal penilaian, karena peserta didik belum terbiasa melakukan penilaian diri sendiri dan dimungkinkan peserta didik masih banyak melakukan kesalahan. Disamping itu faktor subyektifitas masih mungkin terjadi, karena peserta didik terdorong untuk mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu perlu ada uji coba terlebih dahulu sampai benar-benar peserta didik tidak melakukan kesalahan, berbuat jujur, dan obyektif. Apabila peserta didik telah terlatih dalam melakukan penilaian diri secara baik, obyektif, dan jujur, hal ini akan sangat membantu dalam meringankan beban tugas guru. Hasil penilaian diri yang dilakukan peserta didik juga dapat dipercaya serta dapat dipahami, diinterpretasikan, dan digunakan seperti hasil penilaian yang dilakukan oleh guru

BAB V

PELAPORAN HASIL BELAJAR

Menurut Djemari Mardapi (2004), pada prinsipnya pelaporan hasil penilaian harus memenuhi dua kriteria, yaitu pengguna dan penerima laporan memahami atau mengerti maksud atau arti laporan yaitu dapat menafsirkan dengan benar dan laporan harus obyektif yaitu menyatakan keadaan siswa sebenarnya. Informasi yang diperlukan tentang kompetensi dasar, khusus untuk kepentingan penyempurnaan kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya berasal dari hasil ujian harian menggunakan acuan kriteria. Hasil peserta didik dinyatakan dalam bentuk profil kemampuan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jadi pelaporannya tidak dalam bentuk angka saja tetapi dilengkapi dengan deskripsi kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki.

Laporan yang diberikan guru tentang siswanya belum dikatakan cukup kalau sekedar menginformasikan nilai yang diperoleh. Oleh karena itu laporan hasil belajar peserta didik perlu diberikan kepada orang tua murid, sekolah, dan dinas pendidikan serta masyarakat. Laporan kepada peserta didik dan orang tua murid dinyatakan dalam bentuk profil, yaitu pencapaian standar kompetensi tiap mata pelajaran, baik untuk domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Pelaporan kepada kepala sekolah berupa kriteria presensi peserta didik yang telah mencapai standar atau kriteria yang sudah ditetapkan. Dengan demikian sekolah dapat mengetahui hasil belajar tiap kelas. Selanjutnya kepala sekolah menyampaikan hasil belajar peserta didik ke dinas pendidikan secara periodik. Bentuk laporan berupa presentasi peserta didik yang telah mencapai standar kompetensi untuk tiap mata pelajaran, misalnya untuk setiap semester. Tujuannya adalah untuk membantu sekolah dalam melakukan perbaikan, sehingga laporan dilakukan bukan di akhir jenjang pendidikan. Laporan hasil belajar peserta didik untuk setiap akhir semester berupa rapor yang disampaikan kepada orang tua peserta didik. Untuk meningkatkan akuntabilitas satuan pendidikan, hasil belajar peserta didik dilaporkan kepada dinas pendidikan, dan sebaiknya juga dilaporkan ke masyarakat. Laporan ini dapat berupa laporan perkembangan prestasi akademik sekolah yang ditempelkan ditempat pengumuman sekolah.

SOAL LATIHAN:

1. Jelaskan perbedaan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi!
2. Bagaimana prinsip-prinsip penilaian berbasis kompetensi!
3. Apakah perbedaan-perbedaan pokok pengukuran kognitif dan pengukuran afektif?
4. Seorang guru mengamati perilaku siswa pada waktu istirahat. Siswa yang diketahui suka mengganggu temannya diberi skor 2, yang duduk-duduk diberi skor 3 dan yang suka membantu temannya diberi skor 5. Guru tersebut melakukan pengukuran atau evaluasi, jelaskan!
5. Jelaskan dari berbagai aspek perbedaan antara pengukuran acuan patokan dengan pengukuran acuan norma
6. Jelaskan kelebihan dan kekurangan soal obyektif dan soal esai!
7. Berilah argumentasi mengapa analisis soal tes acuan norma tidak dapat dipakai untuk analisis soal acuan patokan!
8. Susunlah secara kronologis dari merencanakan tes sampai dengan melaksanakan secara operasional!
9. Jelaskan perbedaan antara validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk!
10. Jelaskan hubungan antara validitas dan reliabilitas
11. Buatlah kisi-kisi pengembangan tes dan non tes sesuai materi saudara!
12. Buatlah alat ukur atau instrument tes dan non tes sesuai materi yang dikembangkan dalam kisi-kisi dilengkapi dengan jawaban soal
13. Buatlah panduan skor penilaian instrument tes dan non tes
14. Buatlah format telaah butir tes yang sesuai dengan materi yang dikembangkan
15. Buatlah format telaah konstruk instrument non tes
16. Buatlah format diagnosis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil penilaian
17. Buatlah format rencana remedi sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa
18. Buatlah format rencana pengayaan berdasarkan hasil tes
19. Buatlah rancangan penilaian proses belajar mengajar yang dilakukan guru
20. Buatlah rancangan pendapat siswa tentang pelaksanaan kelanjutan program pembelajaran
21. Buatlah lembar penilaian penggunaan modul/media/model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dikembangkan
22. Jelaskan, bagaimana seorang guru dapat memperoleh instrumen tes yang berkualitas
23. Jelaskan bagaimanakah cara pengelolaan hasil tes
24. Jelaskan bagaimanakah cara membuat pelaporan

DAFTAR PUSTAKA

- Andono, dkk. (2003). *Standar kompetensi bidang keahlian busana "Custom-made"*
Jakarta: PPPG Kejuruan
- Allen, M. J & Yen, W. M. (1979). *Introduction to measurement theory*. California:
Brooks/Cole Publishing Company
- (2006). *Model penilaian SMK*. Jakarta: Depdiknas
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum
Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
Jakarta: BSNP.
- Bloom, S.B. (ed) (1987). *Taxonomy of Education Objectives*. New York :
Longman.
- Ebel, R.L. (1972). *Essential of Education Measurement*. New Jersey : Frenitive Hall, inc.
- Erickson. R.C. & Wentling. T.L (1988), *Measuring Student Growth : Techniques
And Procedures for Occupational Education*. Illinois: Griffon Press
- Fernandez. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta : NEPECD.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrument tes dan non tes*. Yogyakarta:
Mitra Cendekia
- Djemari (1996). *Penilaian unjuk kerja sebagai usaha meningkatkan sumber daya manusia.
Pidato Dies Natalis XXXII IKIP Yogyakarta*
- Gronlund, N.E. (1985). *Measurement and evaluation in testing (5th Ed.)* New York:
Macmillan Publishing Co, Inc
- Hari D, dkk. (2009). *Standar kompetensi bidang keahlian tata busana*. Jakarta: Majelis
Pendidikan Kejuruan Nasional
- Hari Setiadi. (2006). *Penilaian Kinerja*. Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1973). *Taxonomy of educational
objectives, the classification of educational goals. Handbook II: Affective Domain*.
New York: David McKay Co., Inc.
- Patric. G & Nix, P. (1989), *Educational Assessment and Reporting*, London : Har-
Court Brace, Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007, tentang Standar
Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Setjen Depdiknas.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom assessment: What teachers need to know*. Boston,

MA: Allyn & Bacon, Inc.

Ramli Zakaria. (2006). *Pedoman Penilaian Sikap*. Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas

Sri Wening. (1996), Penilaian pencapaian hasil belajar, *Bahan perkuliahan Tata Busana*, PKK, FPTK IKIP Yogyakarta

Sri Wening. (2008), Penilaian pembelajaran boga, busana dan rias kecantikan, *Bahan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru Rayon 11 DIY & JATENG*, Depdiknas UNY

Sriyono. (2004). Pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi peserta diklat Sekolah Menengah Kejuruan. *Proceeding: Rekayasa Sistem Penilaian dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: HEPI

Sudji Munadi, dkk. (2010). Evaluasi pembelajaran. *Makalah*

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumadi Suryabrata . (1987). *Pengembangan tes hasil belajar*. Jakarta:Rajawali

Sumarna Surapranata. (2006). *Pedoman Pengembangan Penilaian Portofolio*. Jakarta: Puspendik Balitbang Depdiknas

Zainal A. (1990) Evaluasi instruksional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lampiran

1. Contoh penyusunan instrumen observasi:

Tabel. 15
Aspek Penilaian Praktek Teknologi Busana

No	Aspek yang dinilai	Penilaian				Bobot	Keterangan
		1	2	3	4		
I	PERSIAPAN					20%	
	a.Persiapan alat						
	b.Persiapan bahan						
	Jumlah						
II	PROSES					50%	
	a.Teknik						
	b.Waktu						
	Jumlah						
	HASIL					30%	

III						
	a.Bentuk					
	b.Arah serat					
	c.Kerapian					
	Jumlah				100%	

$$\text{SKOR} = \frac{\text{jumlah nilai x bobot}}{\text{jumlah bobot}}$$

Tabel. 16
Aspek Penilaian Praktek Konstruksi Pola

No	Aspek yang dinilai	Rincian Nilai	Bobot	Keterangan
I	PERSIAPAN		10 %	
	Kelengkapan alat dan bahan			

II	Proses		40%	
	a.Faham gambar			
	b. Ketepatan ukuran			
	c.Ketepatan sistem pola			
	d.Mengubah pola			
III	HASIL		50%	
	a.Ketepatan tanda pola			
	b.Kerapian/kebersihan			
	c. Gambar pola			
Jumlah		100	100 %	

Tabel. 17
Aspek Penilaian Membuat Hiasan pada Busana

No	Aspek yang dinilai	Penilai				Bobot	Keterangan
		1	2	3	4		
I	PERSIAPAN					20%	
	a.Mendisain						
	b.Persiapan alat						
	c.Persiapan bahan						
Jumlah							
II	PROSES					50%	
	a.Memahami gambar						
	b.Memindahkan motif						
	c.Teknik						
	d.Penyelesaian						
	e.Waktu						
Jumlah							
III	HASIL					30%	
	a.Kreativitas						
	b.Kombinasi warna						
	c.Kerapian						
	d.Keserasian						
	e.Bentuk						
Jumlah						100%	

$$\text{SKOR} = \frac{\text{jumlah nilai} \times \text{bobot}}{\text{jumlah} \times \text{bobot}}$$

2. Contoh: Penyusunan Lembar Penilaian beserta penskorannya

LEMBAR PENILAIAN
Kompetensi Dasar Menjahit Jas Wanita

Nama Peserta Didik :
Nomor :

No	Jenis Kegiatan	Bobot	Pencapaian Kompetensi				Skor	Keterangan Pencapaian Kompetensi
			Tidak		Ya			
			1	2	3	4		
A.	Persiapan:	(10)					5	Baik-Kompeten
1.	a. Menyiapkan alat jahit b. Menyiapkan bagian-bagian busana yang akan dijahit	5 5		v v			2,5 2,5	
B.	Proses Menjahit	(35)					31	
1.	Mengoperasikan mesin jahit	3			v		2,25	
2.	Menerapkan teknik menjahit bagian-bagian busana:							
	a. Saku passepoille	4				v	4	
	b. Lubang kancing passepoille	3			v		2,25	
	c. Kerah	3			v		2,25	
	d. Lengan	4			v		3	
	e. Garis prinses	2				v	2	
	f. Furing	3			v		2,25	
	g. Padding	2				v	2	
	h. Belahan	4				v	4	
	i. Penyelesaian dengan tangan	3				v	3	
3.	Keselamatan kerja	2			v		1,5	
4.	Pemeliharaan alat jahit	2			v		1,5	
C.	Hasil menjahit	(45)					33,25	
1.	Kerah							
	a. Ukuran tinggi kerah TB	4				v	4	
	b. Ukuran kelepak kerah	5				v	5	
2.	Lengan							
	a. Bentuk lengan	5			v		3,75	
	b. Ukuran panjang lengan bagian dalam	4			v		3	
3.	Lubang kancing							
	a. Lebar lubang kancing	5		v			2,5	
	b. Panjang lubang kancing	5			v		3,75	
4.	Belahan							
	Ukuran panjang belahan	3			v		2,25	
5.	Penampilan keseluruhan (<i>total look</i>)							
	a. Pengepresan	3				v	3	
	b. Proporsional	3				v	3	
	c. Kenyamanan pakai	4				v	3	
D.	Sikap Kerja	(6)					6	
	a. Konsentrasi	2				v	2	
	b. Disiplin	2				v	2	
	c. Tanggung jawab	2				v	2	
E.	Penggunaan waktu	(4)				v	4	

Jumlah Bobot	100	Total skor	79,25
--------------	-----	------------	-------

CARA MENSKOR:

1. Tiap butir diskor sesuai dengan bobot, contoh

A.1.a. Menyiapkan alat jahit = $\frac{2}{4} \times 5 = 2,5$

2. Skor butir tiap sub bagian ditotal

3. Skor tiap sub bagian ditotal, akan diperoleh skor total

Berdasarkan perhitungan, skor yang diperoleh termasuk baik - kompeten

Keterangan skala penilaian:

Skala 4 : sangat baik (memperoleh nilai ≥ 86)

Skala 3 : baik (memperoleh nilai $70 \leq \text{skor} < 86$)

Skala 2 : cukup (memperoleh nilai $56 \leq \text{skor} < 70$)

Skala 1 : kurang baik (memperoleh nilai < 56)

Batas kompeten dalam uji kompetensi apabila peserta didik memperoleh nilai ≥ 7

RUBRIK UNTUK PENILAIAN MENJAHIT JAS WANITA

No	Komponen penilaian kompetensi	Deskripsi kompetensi	Pencapaian kompetensi	Keterangan
A.	PERSIAPAN			
1	Menyiapkan alat jahit	Peralatan disiapkan dengan lengkap, diuji coba sebelum digunakan (siap pakai) dan bersih		Sangat Baik (4)
		Peralatan disiapkan dengan lengkap, diuji coba sebelum digunakan (siap pakai), tidak bersih		Baik (3)
		Peralatan disiapkan dengan lengkap, tidak diuji coba sebelum digunakan (tidak siap pakai), tidak bersih		Kurang Baik (2)
		Peralatan tidak lengkap, tidak bersih, dan tidak diuji coba sebelum digunakan (tidak siap pakai), tidak dalam kondisi bersih		Tidak Baik (1)
2	Menyiapkan bagian-bagian busana yang akan dijahit	Bagian-bagian busana yang akan dijahit (bahan utama dan furing) disiapkan dengan lengkap, telah dilekatkan bahan pelapis, disiapkan dalam kondisi bersih dengan memperhatikan kerapian		Sangat baik (4)
		Bagian-bagian busana yang akan dijahit (bahan utama dan furing) disiapkan dengan lengkap, telah dilekatkan bahan pelapis, disiapkan dalam kondisi bersih, tidak memperhatikan kerapian		Baik (3)
		Bagian-bagian busana yang akan dijahit (bahan utama dan furing) disiapkan dengan lengkap, telah dilekatkan bahan pelapis, disiapkan dalam kondisi tidak bersih, tidak memperhatikan kerapian		Kurang Baik (2)
		Bagian-bagian busana yang akan dijahit (bahan utama dan furing) disiapkan dengan lengkap, tidak dilekatkan bahan pelapis, disiapkan dalam kondisi tidak bersih, tidak memperhatikan		Tidak Baik (1)

	dst	kerapian		
--	-----	----------	--	--

Rekomendasi bagian yang belum kompeten untuk remidi

No.	Nama	Jenis Kegiatan	Sub Kegiatan	Skor